

DRAF ARTIKEL
KERUKUNAN ANTAR DAN INTERN UMAT BERAGAMA DI DESA
KEMUNING KARANGANYAR JAWA TENGAH

OLEH
ZAIMUDIN

KERUKUNAN HIDUP ANTAR DAN INTER UMAT BERAGAMA DI DESA KEMUNING NGARGOYOSO KARANGANYAR JAWA TENGAH

Abstrak

Kata Kunci:

Guyub, kerukunan, antar umat beragama, intern umat beragama, paguyuban, sistem sosial, kebudayaan, toleran, peristiwa sosial, ritual, seremonial.

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk mencari makna dari dinamika masyarakat merupakan kerja ilmiah untuk dapat mengkonstruksi peristiwa-peristiwa sosial empiris yang terjadi sesuai dengan ruang dan waktu pada masyarakat Desa Kemuning, Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Usaha ini diharapkan dapat menjelaskan kekhasan makna dalam memetakan sejumlah gagasan dan pemikiran yang melatarbelakangi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan sosial yang berlangsung dalam merespon segala peristiwa yang terjadi dari dalam maupun dari luar dirinya. Seluruh peristiwa sosial yang terjadi itu dipahami sebagai teks-teks budaya yang tersebar dalam realitas kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan dikerucutkan ke dalam verifikasi teori kerukunan inter dan antar umat beragama. Hal ini merupakan usaha untuk memahami bagaimana masyarakat berusaha menghilangkan disharmoni dan intoleransi berdasarkan ajaran agama yang mereka pahami dan realitas sosial dimana mereka berada.

Penelitian ini berusaha untuk menemukan keunikan utama dalam kehidupan, perilaku, dan persepsi-persepsi sosial yang membentuk peristiwa-peristiwa sosial tertentu pada masyarakat Desa Kemuning. Keseluruhan peristiwa ini merupakan bagian dari pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan dijadikan pedoman hidup, berfikir, dan perilaku dalam kehidupan sosial tertentu. Pada saat yang sama, keseluruhan peristiwa sosial masyarakat Desa Kemuning itu diyakini sebagai ajaran agama yang menjadikan mereka rukun. Sementara kekerabatan, ketetanggaan, dan kebudayaan yang mereka miliki merupakan tambahan nilai plus bagi tidak terganggunya hidup bertetangga. Semuanya ini akan melimpah dalam bentuk kebudayaan yang tercipta akibat bercampur-gaulnya masyarakat yang tinggal dan menetap pada satu daerah tertentu. Keseluruhan realitas sosial ini merupakan makna yang dapat dipahami dalam kehidupan masyarakat dalam kerukunan hidup antar dan intern umat beragama (Zaimudin, 2020: 4).

Bilamana pemahaman akan ajaran agama yang dipahami, lalu diimplementasikan dalam kehidupan sosial sesama pemeluk agamanya, maka

secara teoritis akan menjadi bagian dari kerukunan hidup intern umat beragama. Tetapi apabila pemahaman akan ajaran agamanya lalu diimplementasikan dalam kehidupan bersama dengan orang lain yang menganut agama berbeda pula dengan dirinya, akan dipahami sebagai kerukunan hidup antar umat beragama. Keseluruhan ini akan dipahami lewat emik, simbolisme, dan persepsi-persepsi masyarakat atas kesadarannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu dalam peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perian, pengembangan gagasan, pemaknaan, dan nilai-nilai yang jalin berkelindan itu menjadi bagian dari keseluruhan hidup yang terjadi pada masyarakat. Guba dan Lincoln (1987) yang dikutip oleh Imron Arifin (ed. 1994: 51) penelitian ini barhajat untuk menguji segi-segi, isus-isu, dan mungkin peristiwa tentang latar geografik (institusional) secara berulang-ulang. Kerukunan antar dan inter umat beragama ini dikaji pada orang, sistem sosial, tanggungjawab, koleksi, atau pun populasi dari kasus-kasus, utamanya mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang tersaji dalam realitas sosial.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: “Mengapa” dan “bagaimana” kerukunan antar dan inter umat beragama itu terjadi di Desa Kemuning itu? Jawaban secara empiris tentang latar belakang terjadinya kerukunan antar dan inter umat beragama. Jawaban dari “bagaimana” akan menunjukkan kesadaran, proses berfikir kreatif, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan dimaknai sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, penelitian ini lebih merupakan *Grounded Research* masyarakat Desa Kemuning lantaran eksistensinya sebagai sistem sosial yang mendorong wisata alam namun tetap bernuansa toleransi untuk menyahuti keanekaragaman masyarakat dan budaya yang dibawa oleh para tamu. peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di sana merupakan kesadaran sosial yang menjamin komitmen menghormati perbedaan-perbedaan para pemeluk agama satu sama lain. Dari sini, mereka mampu mengakses pelbagai perubahan zaman dan kebutuhan untuk mengembangkan pariwisata yang sedang berlangsung. Persepsi dan pemahaman masyarakat akan perlunya kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sosial akan memberikan penguatan untuk mempertahankan nilai-nilai kebijakan lokal yang harus tetap eksis pada masyarakat. Kemampuan mempertahankan nilai-nilai kebijakan lokal dan pengembangan pariwisata merupakan benang sambung dari pemahaman ajaran agama. Alasan substantif atas dasar, persepsi, pemahaman akan agama yang mereka yakini itu memiliki *elan vital* karena mampu memobilisasi masyarakat dalam gerakan kerukunan antar dan intern umat beragama yang tetap berlangsung secara damai dan harmonis (zaimudin, 2020: 19).

B Masyarakat Desa Kemuning

Kata “masyarakat” terjemahan dari *society* (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin *socius* (kawanan), dan kata Arab *syaraka* (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi. Wujudnya berupa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu secara terus-menerus karena adanya ikatan identitas bersama (<https://eprints.uny.ac.id/>).

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri pokok yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), malah menegaskan bahwa masyarakat itu merupakan suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama dalam bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat sebagai kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Dengan demikian, mudah dipahami bahwa masyarakat Desa Kemuning adalah manusia yang saling bergaul dan berinteraksi dengan ikatan identitas yang dibatasi oleh wilayah Desa Kemuning. Untuk berikutnya, penjelasan tentang apapun yang berkaitan dengan masyarakat Kemuning akan dicoba berikan penjelasan secukupnya, sehubungan perannya yang penting dalam penelitian ini. Karena hal ini menjadi cikal bakal terciptanya sebuah penduduk yang berada dalam satu wilayah tertentu. Ketentuan mengenai penduduk di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 26 ayat (2) dan peraturan perundang-undangan lainnya (<https://pendidikan.co.id/>).

Penduduk merupakan orang yang tinggal (menetap) disuatu daerah dalam suatu wilayah, sehingga akan disebut sebagai seorang penduduk yang berhak tinggal didalam suatu daerah dalam suatu wilayah, jika seseorang tersebut sudah dapat memenuhi berbagai syarat-syarat serta memiliki surat resmi yang sudah ditetapkan. Tiap-tiap manusia atau individu yang menetap (tinggal) pada wilayah geografi serta ruang tertentu, misalnya seperti contohnya negara, kota serta daerah dengan mempunyai surat resmi untuk dapat tinggal di wilayah. Lalu mereka bercampur-gaul bersama.

Desa Kemuning adalah wilayah desa yang berada di kaki Gunung Lawu lereng sebelah timur. Desa ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, propinsi Jawa Tengah. Kode Propinsinya adalah Nomor 33, kode Kabupatennya 33013 yakni Kabupaten Karanganyar. Kode Kecamatan Ngargoyoso adalah nomor 3301370. Sementara kode Desa Kemuning ditandai dengan nomor 33013705. Desa Kemuning ini dibentuk pada tahun 1967 dengan Surat Keputusan (SK) Bupati Karanganyar pada tanggal 19-11-1967. Desa Kemuning berada pada kordinat Longitude $7^{\circ}36'8.7624''$ dan Latitude $111^{\circ}7'12.5616''$ dan $11^{\circ}10-11,250$ Bintang Timur dan $7^{\circ}40-7,60$ Lintang Selatan.

Secara definitif pemerintahan Desa Kemuning ini merupakan susunan pemerintahan terkecil yang berkaitan langsung dengan warga negara. Desa adalah institusi dan identitas masyarakat hukum tertua yang bersifat asli. Keaslian desa terletak pada kewenangan otonomi dan tata pemerintahannya, yang diatur dan dikelola berdasarkan hak asal-usul dan adat-istiadat setempat. Dalam sistem pemerintahan desa terdapat suatu hak dan kewajiban desa untuk menjalankan roda pemerintahan dalam mewujudkan kesejahteraan untuk masyarakatnya (<https://www.danginpurikaja.denpasaerkota.go.id>). Kepala desa/Perbekel non PNS dipilih lewat pilkades, Maksimal 3 Periode dan satu periodenya adalah 6 Tahun. Sumber dana dari APBN, Badan Perwakilannya disebut BPD (Badan Perwakilan Desa). Haji Purwanto (anggota DPRD DKI Jakarta 2019-2024 menambahkan

bahwa Kepala desa beserta staff administrasinya non PNS kecuali sekretaris desa. Sumber dananya dari APBN melalui dana desa. Badan perwakilan desa dinamai BPD (Badan Perwakilan Desa). Warganya adalah warga pedesaan. Prinsip gotong royong dan kebersamaan umumnya masih lekat dimiliki masyarakatnya.

Dasar pembentukan desa dan undang-undangnya megalami perkembangan dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam UU no. 5 tahun 1979 dinyatakan bahwa “Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI”. UU no. 22 tahun 1999 menyebut “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten”. UU no. 6 tahun 2014 menegaskan “Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI”¹<https://www.hajipurwanto.com/ragam>¹.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Desa Kemuning termasuk dalam kategori undang-undang tersebut, baik UU no. 5 tahun 1979, UU no. 22 tahun 1999, maupun UU no. 6 tahun 2014. Sesuai dengan Profil Pemerintahan Desa Kemuning tahun 2019 disebutkan bahwa Pemimpin pemerintahan Desa disebut Kepala Desa. Kepala Desa dan para pegawai staff pembantunya bukan Pegawai Negeri Sipil (non-PNS). Kepemimpinan pemerintahannya ini mulai dari Kepala Desa, dibantu oleh staffnya di kantor dengan Kepala Urusan (KAUR) Tata Usaha dan Umum, KAUR Keuangan dan KAUR Perencanaan. Lebih bawah lagi adalah tiga Kepala Seksi, yani Kepsala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, dan Kepala Seksi Pelayanan. Untuk selanjutnya yang langsung berkaitan dengan pelayanan warga masyarakat Desa adalah Kepala Dusun yang memimpin RW-RW yang ada, bawahannya lagi adalah Kepala Dukuh yang memimpin masyarakat pada tingkat RT. Terkadang satu Kepala Dusun memimpin satu atau lebih kepemimpinan Rukun RW. Terkadang dalam satu Dukuh itu terdapat lebih dari satu tingkat Ke-RT-an.

Kantor Desa Kemuning beralamat di Jl. Raya Kemuning KM 01 Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Kode pos: 57793 email visitkemuning@gmail.com. Total luas wilayahnya 6.693 KM² setara dengan 669.300 Hektar). Hutan Desanya 0,50 KM² sama dengan 50 Hektar.

Batas wilayahnya meliputi sebelah Tiamur dibatasi oleh Desa Segoro Gunung, sebelah Selatan oleh Desa Giri Mulyo, sebelah Barat dibatasi oleh wilayah Desa Ngargoyoso, dan sebelah Utara dibatasi oleh Desa Kecamatan Jenawi.

Jarak tempuh dari Kecamatan Ngargoyoso ke Desa Kemuning berkisar 1,1 KM. Dari Ibu Kota Karanganyar ke Desa Kemuning sekitar 24 KM, dan dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah (Semarang dan sekitarnya, kira-kira 139 KM. (Reza Perwiranegara Sudirman, 2020).

Jalur yang dapat ditempuh untuk mencapai kantor Desa Kemuning ini dapat dilakukan dengan empat alternatif. Pertama, melalui Jalur Utara dimulai dari kota

Magetan. Dari Magetan melewati Jl. Manggis menuju Jl. Mungingsidi kira-kira 1 km. Lalu tetap lurus menuju Jl. Sarangan terus lurus menuju Jl. Tawangmangu dengan jarak sekitar 1 km. Lalu berlanjut menuju Plaosan sekitar 5 km, berbelok ke kanan menuju Jl. Matesih-Tawangmangu-Plaosan sepanjang kira-kira 10 KM. Masih terus berbelok ke kanan menuju Jl. Karangpandan, Ngargoyoso kira-kira sepanjang 1 KM, sampai di Pasar Kemuning berhadapan dengan Kantor Desa Kemuning (Reza Perwiranegara Sudirman, 2020). Kedua, Jalur Timur dari kota Wonogiri. Dari kota Wonogiri ke jl. Wonosari menuju jl. Raya Wonogiri-Jumapolo kira-kira 12 KM. Tetap lurus ke jl. Wonogiri-Jumapolo sepanjang 17 KM, berbelok kiri ke jl. Wonogiri-Karanganyar. Tetap lurus kira-kira 9 KM, kemudian belok kanan ke jl. Lawu terus lurus kira-kira 4 KM ke Karangpandan. Sampai terminal Karangpandan, terus kira-kira 200 M, belok kiri ke jl. Karangpandan-Ngargoyoso sekitar 7 KM menuju Pasar Kemuning dan berhadapan dengan Kantor Desa Kemuning (Reza Perwiranegara Sudirman, 2020). Ketiga, jalur Selatan dari kota Surakarta atau Solo. Dari sini lewat jl. Juanda menuju Jl. Slamet Riyadi. Lurus terus ketemu Jl. Raya Palur menuju Jl. Solo-Karanganyar. Sampai alun-alun Karanganyar menuju Jl. Lawu lurus ke Terminal Karangpandan, 200 M belok kiri ke Jl. Karangpandan-Ngargoyoso. Tetap mengikuti jalan tersebut sepanjang Sekitar 6 KM, sampai ketemu Terminal Ngargoyoso dan Pasa Kemuning berhadapan dengan Kantor Desa Kemuning (Reza Perwiranegara Sudirman, 2020). Keempat, jalur Barat dari kota Sragen. Mulai dari alun-alun Sragen mengikuti Jl. Raya Solo-Ngawi menuju Jl. Veteran, belok kiri ke Jl. Sumeni 12 KM. Menuju Jl. Batujamus-Kerjo/Jl. Karanganyar 12 KM. Belok kanan ke Jl. Karangpandan-Ngargoyoso 200 M. Lurus sampai Pasar Kemuning berhadapan Kantor Desa Kemuning (Reza Perwiranegara Sudirman, 2020).

Dari keempat jalur di atas, masyarakat dan siapa saja, baik sendiri-sendiri maupun kolektif akan dapat sampai ke tempat yang dituju. Para pelancong, peneliti, pegawai, putra-putri penduduk yang tengah belajar di sekolah, pesantren, asrama, maupun dari madrasah dengan berbagai tingkatannya. Seiring perkembangan perkebunan teh Kemuning pada tahun 1946 dibangun berbagai fasilitas desa untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Seperti sekolah, sarana kesehatan, transportasi. Pemeliharaan jalan penting dalam pengangkutan hasil produksi teh dengan alat transportasi gerobak dan diganti truk setelah dibangun jalan dan jembatan. Stratifikasi sosial antara pegawai perkebunan dengan buruh perkebunan sering memicu konflik, jug pemukiman di lingkungan perkebunan juga menimbulkan pengelompokan masyarakat. Agar tercipta keamanan dan kenyamanan maka penduduk desa mengadakan ronda malam (Wawancara dengan Bapak Wahyu Sutrisno, Pemandu Wisata, di Resto Omah Lor, hari Kamis 9 Juli 2020).

Perkebunan teh di Desa Kemuning ini merupakan salah satu destinasi wisata di Jawa Tengah. Pesona alam pegunungan masih asri. Iklimnya sejuk, suhu udara rata-rata 21,5⁰ Celcius menyembulkan kesejukan hati bagi para penikmat keindahan alam ciptaan Allah SWT. Alamnya nan menawan sekaligus menjadi saksi akan kemulyaan dan keindahan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Secara geografis, Desa Kemuning berjarak jauhnya sekitar 40 kilometer dari Kota Surakarta. Desa ini Bisa dicapai dengan mudah dengan berbagai jenis kendaraan bermotor. Dengan waktu tempuh kendaraan beroda empat hampir antara satu jam sampai satu setengah jam, ditempuh dengan kendaraan beroda dua sekitar satu jam juga. Lokasi tepat perkebunan ini ada di 11°10'-11",250 Bintang Timur dan 7°40'-7",60 Lintang Selatan. Ketinggian temperatur dan tempatnya bervariasi antara 800 M hingga 1.540 M di atas permukaan laut. Kawasan Desa Kemuning berada di antara Candi Sukuh dan Candi Cetho. Candi Sukuh sebagai pusat peribadatan umat beragama Budha dan Candi Cetho sebagai pusat peribadatan umat beragama Hindu. Tanahnya sangat subur 60% didominasi andosol, sisanya 40% berjenis latosol. Desa Kemuning dewasa ini menjadi alternatif destinasi wisata setelah Tawangmangu sibuk dengan arsitektural baru dan rumah-rumah serta vila-vila dengan merogoh kantong tebal dengan kehidupan lebih lebih munda. Kelembaban udaranya sangat bersahabat, berkisar antara 60%-80%. Intensitas penyinaran matahari hanya berkisar 40%-55%. Hamparan hijau perkebunan teh sedap dipandang mengobati pemandangan kota yang macet. Di Kemuning, para penikmat alam pegunungan ini juga sekaligus bisa menikmati pesiar *tea walk* (menjelajahi perkebunan teh) dengan sapaan sejuiknya yang menggoda. Suasana alam, keindahan panorama, dan kesederhanaan warganya menyembulkan makna begitu mendalam untuk setiaan kepada Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Sang Pencipta segala bagi kehidupan makhluk-Nya.

Desa Kemuning terdiri dari 5 Dusun, 15 Rukun Warga (RW), dan 49 Rukun Tetangga (RT) sebagaimana tabel berikut di bawah ini:

TABEL 2.1. DUSUN DI DESA KEMUNING TERDIRI

No.	Dusun	RW	RT
1	Sumbersari	1	3
2	Kemuning	3	12
3	Badan	3	12
4	Tanen	4	12
5	Kikis	4	8
	Jumlah	15	49

Sumber: Profil Desa Kemuning Tahun 2019-2020

Untuk melengkapi usaha wisata yang makin marak di lingkungan wilayah Desa Kemuning ini, Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Karanganyar juga akan memperkuat Desa Kemuning dengan *homestay* yang memadai bagi pengunjung yang ingin menginap. Walaupun demikian, fasilitas wisata seperti *homestay-homestay* yang sudah ada ini masih tampak sangat sederhana karena masih dilakukan oleh pribadi-pribadi yang kebetulan memiliki tanah lebih dan dijadikan rumah biasa, lalu disewakan sebagai penginapan sembari menikmati keheningan Desa dan tertata rapi. Desa Kemuning adalah sebuah lokawisata yang

mengasyikkan dan punya fasilitas signifikan. Juga sangat cocok untuk berfoto-foto. Kehidupan masyarakat Kemuning sangat ramah dan terbuka terhadap para wisatawan yang ingin bergabung dan bertanya tentang perkebunan teh. Mau bertanya tentang kehidupan pribadi para pemetik teh ini tak dilarang. Lokasinya menyediakan beragam pilihan pemandangan, banyak tempat masih perawan, natural, dan elok dipandang mata. Penduduk setempat, dalam waktu-waktu tertentu sering menggelar upacara adat. Jika beruntung, wisatawan dapat menikmati prosesi upacara tersebut dengan baik.

TABEL 2.6. SEBARAN PENDUDUK DI 5 DUSUN

N O	DUKUH	JUMLAH			
		KK	L	P	L+P
1	SUMBERSARI	117	205	202	407
2	KEMUNING	474	762	808	1.660
3	BADAN	334	449	495	944
4	KIKIS	450	672	717	1.839
5	TANEN	553	1.008	850	1.858
JUMLAH		1.928	3.096	3.072	6.168

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Tabel 2.6. di atas menunjukkan sebaran masyarakat yang berada pada lima dukuh, yakni dukuh Summersari, Kemuning, Badan, Kikis, dan Tanen. Masing-masing dukuh ditinggali oleh 407 jiwa yang terdiri dari 117 Kepala Keluarga, 205 orang lelaki dan 2020 orang perempuan. Dukuh Kemuning terdiri dari 474 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk semuanya 1.650 orang dari 762 orang lelaki dan 808 orang perempuan. Dukuh Badan ditinggali oleh 334 Kepala Keluarga yang membawahi 449 orang lelaki dan 495 orang perempuan, dengan total jumlahnya 944 orang. Dukuh Kikis ditinggali oleh 450 Kepala Keluarga dengan 1.839 orang seluruhnya, mereka terdiri dari 672 orang lelaki dan 717 orang perempuan. Dukuh Tanen menempatkan 553 Kepala Keluarga dengan jumlah 1.858 orang dari 1.008 orang lelaki dan 850 orang perempuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penduduk lelaki sedikit sekali lebih banyak ketimbang perempuan. Namun demikian, perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Maka Dukuh Tanen menempatkan sebaran penduduknya yang paling tinggi, diikuti oleh Dukuh Badan, Kemuning, Badan, dan yang relatif kecil adalah Dukuh Summersari.

Dari sebaran penduduk pada tiap Dukuh di atas dapat lebih dirinci lagi kepada sebaran penduduk pada tiap RT sebagai bagian RW dan bagian dari Dukuh. Penjelasan sebaran penduduk ini akan dimulai dari yang paling kecil dahulu, yakni Dukuh Summersari. Dari sini, akan berurut ke yang lebih besar, yakni Badan, kemudian Kikis, Kemuning, dan Terakhir adalah Dukuh Tanen.

C Desa Kemuning Membangun Kerukunan dari Bawah

Masyarakat Desa Kemuniung yang hidup bergaul dan tinggal bersama di kawasan pedesaan menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat *Paguyuban*. Mereka hidup bersama, bercampur-gaul bersama dan berada dalam satu komunitas yang homogen. Masing-masing orang merasa harus terlibat dengan orang lain dalam suatu masyarakat, sebagai keharusan yang dipandang alamiah, asli, dan tanpa ada paksaan dari siapa pun. Wawancara penulis tanggal 9 Juli 2020 dengan Bapak Sugianto menegaskan bahwa masyarakat Desa Kemuning ini adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan kesadaran untuk saling menolong satu sama lain tanpa harus diminta oleh orang lain. “Masyarakat sini sudah menempel jadi kesadaran, tanpa perlu dimintai tolong, warganya sudah menolong. Missal: kalo ada yang lagi hajatan, itu semua warga sini tanpa pandang agama, wis dibantu semuanya sampe selesai”.

Pernyataan Bapak Sugiyono ini menegaskan adanya kesadaran setiap warga masyarakat untuk saling menolong, misalnya, di dalam hajatan pernikahan atau kematian, dan lain-lain, tidak perlu diminta. Pola interaksi sosial ini tidak ubahnya seperti yang diteorikan oleh Max Weber dan Ferdinan Tonnis sebagai “masyarakat Paguyuban” yang ditulis kembali dalam *Kompas.com* sebagai masyarakat yang dalam bahasa Jermannya disebut “*Gemeinschaft*” (<https://www.kompas.com/>).

Gemeinschaft dalam bahasa Inggris *communal society* atau masyarakat komunal dalam bahasa Indonesia disebut paguyuban. Yakni asosiasi sosial yang terlibat di dalamnya individu-individu ke arah komunitas sosial. Mereka membangun kehidupan bersama, anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alami, dan kekal. Landasannya adalah rasa cinta dan persatuan yang bersifat kodrati. Corak pergaulan ini berasal dari rasa solidaritas dan identitas yang sama dalam setiap diri individu. Keterlibatan mereka atas dasar kesamaan keinginan dan tindakan. Kesamaan-kesamaan ini merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang dipertegas oleh hubungan emosional dan interaksi antar personal. Di pedesaan, hubungan antar pribadi diatur berdasarkan aturan sosial tradisional. Hubungan tatap muka yang sederhana dan langsung satu sama lain yang ditentukan oleh *Wesenwille* (kehendak alami), sebagai emosi alami dan spontan serta ekspresi sentimen. Masyarakat paguyuban bersifat homogen. Sebagian besar terikat kekerabatan dan hubungan organik dan memiliki kohesi moral pada sentimen keagamaan yang umum (Horace Miner 1968: vol. 3: 405). Syahril Syarbaini Rusdianta (2009: 205) menegaskan komunitas perasaan, semacam kesatuan ide dan emosi, berasal dari persamaan dan pengalaman hidup bersama. Cenderung membangun hubungan yang dalam dan jangka panjang. Kontrol sosial dipertahankan melalui cara-cara informal seperti persuasi moral, gosip, dan bahkan gerak tubuh (*gestur*).

Gemeinschaft atau masyarakat paguyuban dapat dibedakan menjadi tiga, yakni 1) *Gemeinschaft of blood* adalah ikatan-ikatan kekerabatan atau hubungan darah. 2) *Gemeinschaft by place* adalah ikatan berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal serta tempat kerja yang mendorong orang untuk berhubungan secara intim satu sama lain. 3) *Gemeinschaft of mind* adalah hubungan persahabatan karena persamaan keahlian atau pekerjaan serta pandangan yang mendorong untuk saling berhubungan secara teratur. Hubungan ini merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan, lantaran mereka sudah bercampur-baur relatif cukup lama atau kadangkala telah menjadi permanen, mereka terikat satu sama lain. Keterhubungan

dan interaksi sosial yang terjadi ini boleh jadi disebabkan oleh seperangkat harapan yang relatif stabil dari masing-masing anggota masyarakat (Zanden, 1990 dalam Agusyanto, 2007:14). Hubungan di masyarakat ini mencerminkan adanya harapan akan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Yang satu mempunyai harapan untuk selalu terikat dengan orang lain, yang lain pun berharap adanya relasi timbal balik sebagai keterikatan yang jalin berkelindan.

Konsep *Gemeinschaft* atau masyarakat *paguyuban* ini merupakan teori Ferdinan Tonnies dan Max Weber yang memiliki ciri pokok, 1) Ikatan sosial bersifat personal, 2) Tipikal masyarakat rural, 3) Tipikal masyarakat tradisional, 4) Tradisi masih kuat, 5) Tipikal masyarakat petani, 6) Hubungan sosial bersifat tradisional, 7) Sistem kekeluargaan dan kekerabatan masih kuat, 8) Tindakan sosial berdasarkan keyakinan, 9) Mengedepankan prinsip berdasarkan nilai bersama, 10) Komposisi masyarakat bersifat homogen, 11) Interaksi sosial bersifat emosional, 12) Pembagian kerja masih sederhana, 13) Tatanan sosial dibentuk oleh tradisi, 14) Peran agama dalam pengorganisasian sosial dominan, 15) Hubungan sosial didominasi oleh kerjasama (<https://materiips.com/>).

Desa Kemuning sebagai kawasan dimana manusia hidup bersama sebagai masyarakat. Mereka akan membantu dan menolong yang lain, kapan saja diperlukan walaupun situasinya sangat memaksa. Seperti yang ditunjukkan oleh Wiji Lestari dan Anam Miftahul Huda (2017: 56) menyebut *Paguyuban* adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterkaitan yang alamiah dan murni.

“Mereka bersama-sama dalam segala bentuk keperluan orang banyak dan tetap menjaga harmoni persaudaraan satu sama lain. Mereka tidak ada jarak, kecuali untuk batas-batas domestik dalam rumah tangga. Bahkan mereka selalu hidup bersama, termasuk dalam membangun ekowisata yang akan memberikan keuntungan. Keuntungan bukan hanya materiil, melainkan juga sama-sama terlibat dalam kehidupan sosial dari nenek moyang. Kini masyarakat Desa Kemuning mempunyai tugas untuk menjaga kebersamaan dan kegotongroyongan itu tanpa batas dalam kehidupan”. Dalam segala hal selalu tolong-menolong dengan ikhlas, tanpa pamrih, bukan karena imbalan finansial. Hidup ini untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan kemampuannya sebisa mungkin (wawancara dengan Bapak Widadi Widyoko, S.Sos., Kepala Desa, di kantornya, 9 Juli 2020, pukul. 10.00 - 12.00).

Hubungan intim satu dengan lainnya bagaikan ikatan batin dari dua pribadi atau lebih untuk sama-sama membangun kebersamaan dalam hidup. Hubungan itu bersifat eksklusif khusus bagi para anggotanya. Rasa ikatan batin yang telah terbentuk sejak lama dan bergantung pada interaksi primer antar individu yang bersifat alamiah dan juga kekal. Kelompok sosial ini bersifat nyata dan terorganisir. Itulah mereka kemudian disebut sebagai masyarakat *paguyuban* yang dibangun dari teori sosiologi yang diawali dari teori *Gemeinschaft* pertama kali dirancang oleh Ferdinan Tonnies dan dilanjutkan oleh Max Weber. Pengelompokan dari *paguyuban* (*Gemeinschaft*) didasarkan atas Kelompok sosial *paguyuban* ini terjadi karena manusia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kelompok sosial. Manusia selalu membutuhkan individu lain untuk dapat bertahan hidup ataupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses interaksi individu satu dengan lainnya itu terjadi lantaran setiap manusia pasti akan saling bertukar pikiran ataupun informasi melalui berbagai medium. Baik itu secara sadar maupun tidak sadar.

Proses interaksi tersebut didasarkan atas keinginan pokok yang dapat berupa keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang ada di sekeliling individu tadi, dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam yang ada di sekelilingnya. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia maupun dengan alam sekitar merupakan hal yang esensial dan telah dimiliki oleh setiap manusia sejak mereka lahir ke dunia ini. Ini merupakan salah satu sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dari sinilah kebersamaan dan keterikatan masyarakat Desa Kemuning dapat dipastikan sebagai masyarakat *Gemeinschaft*, atau masyarakat *Paguyuban*. Hidup selalu guyub, rukun dan damai, *saling asah, saling asih, saling asuh, dan tepo seliro*, Agar hidupnya *lir sambikolo*. (Hidup itu mestilah guyub, rukun, dan damai dalam pergaulan bersama. Mereka selalu saling membangun kecerdasan, saling memupuk rasa belas kasihan, dan saling berkasih sayang satu sama lain, mereka juga *saling asuh* (saling menjaga kehormatan orang lain) demi menjaga kehormatan dan martabat kemanusiaan diri dan orang lain. Hasilnya akan *lir sambikolo*, halangan, godaan, gangguan, dan segala jenis penyakit sosial akan sirna berkat selalu hidup harmonis dan taat kepada aturan hidup (wawancara dengan Sekretaris Desa Kemuning, Bapak Arifin Budi Wismawan, SE., di kantornya pada tanggal 9 Juli 2020 pukul 10.00 - 12.00).

Pada saat yang sama, masyarakat Desa Kemuning juga mengembangkan hidup dengan selalu menjaga keharmonisan sosial sesama manusia. Mereka juga saling menjaga kelestarian alam agar selalu dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup, meskipun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka akan tetap menjaga agar semua sektor kehidupan itu memperoleh perhatian untuk dapat menjalin hidup kebersamaan antar mereka dalam kehidupan. Untuk itulah, mereka rupanya seolah berada dalam satu komunitas yang seluruh anggotanya berada dalam satu ekosistem yang harmonis, selaras, dan tanpa eksploitasi.

Para pemuda yang tergabung dan yang tidak tergabung dalam Karang Taruna sama-sama menjalin hubungan baik dalam membangun wadah-wadah yang menghasilkan devisa masyarakat. Caranya adalah guyup dalam berorganisasi untuk mengelola olah raga *tubing*, menyiapkan tempat-tempat untuk para penikmat keindahan alam agar mereka juga memperoleh hiburan. Mereka juga menyiapkan stan-stan swa-foto dan lain-lain. Seluruhnya dikelola bersama dan keuntungan yang diperoleh pun untuk kepentingan bersama. Indahya bersama dan indahya berbagi rejeki dalam wujud kebersamaan yang teratur dan rapi (wawancara penulis dengan Bapak Dirjo Sumarso di rumahnya pada tanggal 10 Juli 2020 jam 7.00-9.00).

Satu bukti yang menonjol dalam dokumen adalah adanya upacara hari lahirnya Desa Kemuning dalam judul *Setengah Abad Boyong Projo: Mengeti Ambal Warso Desa Kemuning Kaping 50 (Setengah Abad Membangun Pemerintahan: Memperin gati Dasa Warsa Desa Kemuning ke 50)*. Pemerintahan Desa Kemuning itu bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses sejarah panjang dan melewati perjuangan masyarakat untuk selalu hidup di masa penjajahan Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah pusat pemerintahan Desa Kemuning dahulunya di Dusun Singget, dan sejak 29 Nopember 1915 pindah ke Desa Kemuning. Dalam dokumen disebutkan bahwa pada hari Ahad Pon bulan Safar tahun 1439 atau 29 Nopember 2017 diperingati

lahirnya Desa Kemuning yakni *wukunipun Wuku Mondosio* (Hari Jadi Desa Kemuning). Dikatakannya bahwa “*Aku telah menebarkan benih-benih cita-cita luhur di dalam hati sanubarimu*”. Di sinilah spirit dan moral perjuangan yang digaungkan ke dalam setiap lubuk hati penduduk bumi Desa Kemuning (Edi Sukiwandi dalam syair, *Sun Titipake*).

Pada tahun 2017 itu perayaan hari lahirnya Desa Kemuning diperingati secara besar-besaran. Upacara itu diadakan tanggal 5 Nopember 2017 dan 12 Nopember 2017 di *Jimber Green Park*. Tempatnya yang luas dan datar, cocok untuk upacara sosial dengan jumlah pengunjung yang banyak, lebih dari 2.000 sampai 5.000 orang. Tempat ini berada di RT. 01 RW 02 Dusun Kemuning. Selanjutnya tanggal 18 Nopember 2017 peringatan hari jadi Desa Kemuning diikuti oleh seluruh warga di wilayah Desa Kemuning. Pada tanggal 19 Nopember 2017 khusus di kawasan Dusun Singget, lapangan Desa Kemuning, sebagai asal usul Desa Kemuning. Acara ini sekaligus juga disebut dengan *Upacara Merti Desa*, yakni upacara memperingati hari lahirnya sebuah wilayah pemerintahan Desa yang bernama Desa Kemuning, Kini, Desa Kemuning bagian dari Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Suyatno, 2017: 1-4).

Dalam upacara pembukaan dibacakan syair yang begitu hidmat dirasakan oleh warga masyarakat Desa Kemuning dan seluruh hadirin yang ada pada waktu itu. Judulnya *Mulo bukaning laku* (dewning Bopo Suyatno, SPd). Maksudnya, Desa Kemuning itu ada bukan karena kebetulan, sejarah kehidupan masyarakat telah dibuka jalannya menuju kasunyatan. Dahulunya Desa Kemuning itu belum ada. Dengan perjalanan sejarahnya yang dikehendaki oleh masyarakat, maka jadilah sebuah Desa Kemuning kini sebagai kenyataan. Di sini dibangun sistem sosial yang solid dan kuat, masyarakat selalu bersama satu suara untuk berbuat yang terbaik bagi hari depan generasi yang akan datang. Dari sinilah maka *Kang caket datan sesenggolan, kang tebih tan kinangenan*. (Saudara yang dekat akan dapat melakukan segala hal dengan begitu akrabnya, ibarat tubuh manusia dengan tubuh manusia lainnya bagai saudara yang selalu berdekatan sampai dapat saling bersenggolan, saling bertegur sapa, bersendau-gurau, saling menanyakan tentang orang lain, entah saudara, entah kerabat, entah tokoh masyarakat. Keseluruhannya ini demi mencapai kebahagiaan dengan saling membahagiakan orang lain. Saudara yang jauh akan dapat membangun rasa rindu). *Ingsun sambat sebut tanpa nelangsa, Tumus lahir trusing kalbu*. (Dengan penuh kesadaran, setiap orang dapat saling sebut sapa tanpa adanya rasa jengah, lantaran hatinya ikhlas membangun kebersamaan yang mendalam, lahir-batin). *Tuntunen saka lakuku, jaganen sak polahku, rewang-rewangana aku*. (Tuntunlah laku-perbuatanku, jagalah tingkah polahku. Ayolah saling membantu). Oleh karenanya, doa yang diangkat ke hadirat Ilahi adalah *Junjungen kang dadi sedya panuwunku*. (Angkatlah tangan tinggi-tinggi semua doa yang aku panjatkan kehadirat Ilahi) (Bopo Suyatno, 2017: 4).

Desa Kemuning memang wadah, tetapi bukan benda, sebuah kawasan yang berisikan seluruh pemikiran yang berasal dari sekalian warga masyarakat yang bercampur-gaul bersama. Bila dekat satu sama lain, mereka saling terlibat. Ketika mereka jauh, saling memadu rindu lantaran persaudaraannya dari ukiran batinnya yang paling dalam (*Bopo Edhi Sukiwandi, 2017:1*). Mereka akrab saling menolong

penuh suka cita lahir-batindalam segala hal. Karenanya, teladanilah semua kebajikan para pendahulu kita, tetua, guru, dan para ahli yang selayak-layaknya. Tugas yang mulia mereka menjaga seluruh tindakan agar tetap dalam kebenaran, kebajikan, dan tanpa cela. Segala kebajikan akan menjadi soko guru yang memperkuat sendi kehidupan. Dari sinilah, jasa bakti bagi ibu pertiwi akan terukir secara seksama. Do'a adalah penyempurna hidup yang selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa atas segalanya (Bopo Arifin Budi Wismawan, 2017:1). Seluruh penduduk negeri menyirami Ibu Pertiwi dengan air kasih sayang atas dasar ikhlas dan penuh rasa hormat tanpa kecuali. Harapannya adalah tumbuh suburnya rasa tenang, tenteram, damai yang meliputi seluruh penghuni bumi ciptaan ilahi. Di atas bumi Desa Kemuning ini pula, penduduknya sebisa mungkin berjuang untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran penuh kebersamaan. Semua yang ditanam akan menghasilkan produksi yang menguntungkan, semua yang dijual-belikan akan lancar dan memberikan berkah keuntungan yang menggiurkan. Inilah harmoninya cita-cita, tindak laku, dan usaha keras atas Kehendak Allah Yang Maha Adiluhung. Perjuangan manusia tentu tidak ada yang sia-sia (Bopo Sugino, 2017:1).

Selanjutnya adalah upacara siklus hidup menambah semaraknya hidup kebersamaan. "Upacara Siklus Hidup" adalah upacara atau perayaan atau masyarakat seringkali menyebut dengan "Slametan". Upacara siklus hidup ini meliputi peringatan hari pernikahan, hari 4/7 bulan kehamilan, hari kelahiran, hari khitanan, hari kematian (3 hari, 7 hari, 21 hari, 41 hari, 100 hari, dst. Upacara siklus hidup ini kebanyakan dilakukan oleh masyarakat. Dasar pelaksanaannya adalah kabar dari mulut ke mulut yang sudah berlangsung dari zaman dahulu kala. Entah kapan awal dilaksanakan, masyarakat tidak mengetahui. Misalnya slametan saat kelahiran anak bayi di dalam keluarga. Upacara slametan ini dilakukan sejak kelahiran hari pertama, dan akan berakhir dalam pemberian nama. Di sini agama menjadi menu utama yang dibacakan. Misalnya, kebetulan keluarga yang beragama Islam, *slametan* ini, semua pranata sosial upacara slametan itu akan kental dengan agama Islam. Begitu pula pada keluarga yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Orang-orang yang datang dan diundang untuk menghadiri upacara slametan ini tidak dibatasi pada orang-orang yang beragama sama dengan keluarga saja, tetangga-tetangga yang memeluk agama yang berbeda juga diundang dan datang. Dalam pemberian nama bagi keluarga Muslim, slametan diisi dengan bacaan-bacaan *kalimah thayyibah*, tahlil, *shalawatan*, *dzikir*, dan bacaan Al-Qur'an, lalu diakhiri dengan do'a. Dalam upacara pemberian nama ini juga, terkadang dibarengkan dengan *aqiqah*, yakni penyembelihan kambing untuk anak lelaki dengan dua kambing dan untuk anak perempuan dengan satu kambing. (wawancara penulis dengan Bapak Bambang yang kebetulan menjadi ketua RW 05 Dusun Badan pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 14.00-15.00).

Untuk upacara slametan khitanan atau *jagong sunatan* dilaksanakan ketika anak lelaki dalam keluarga itu sudah berani meminta kepada kedua orang tuanya. Pada umumnya dilaksanakan kira-kira dalam usia 6 tahun sampai 15 tahun, namun akhir-akhir ini lebih muda lagi, kadang baru lahir, dan belum sekolah SD. *Khitanan* ini bagi umat Islam wajib hukumnya. *Slametan atau Jagong Khitanan* ini merupakan sambutan untuk menghadapi anak memasuki masa remaja yang

sebenarnya. Bagi laki-laki akan melaksanakan *khitanan* itu sebagai perintah agama Islam. Bagi agama lain, tidak begitu tegas sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam. Masyarakat yang tidak beragama Islam pun kini ada yang mengharuskan khitanan. Khitanan bagi mereka ini bukan karena perintah agama sebagaimana dalam agama Islam, melainkan lebih bersifat preventif agar tidak menimbulkan penyakit kelamin sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Hindu dan Budha di sana. Hal ini juga dialami oleh orang-orang yang beragama Kristen Protestan dan Katolik. (Wawancara dengan Ibu Rina, warga masyarakat yang beragama Islam di rumahnya pada hari Jum'at tanggal 10 00 pulul 6.00-8.00).

Upacara sosial yang kerap kali dilakukan masyarakat Desa Kemuning adalah upacara penganten, *jagong nganten*. Upacara pengantenan ini melibatkan budaya masyarakat setempat. Biasanya pengantenan ini dimulai dari buka pintu bersilat urrahmi sambil melihat-lihat calon mempelai yang akan dipinang, *pra-meminang* untuk mempersunting calon mempelai perempuan oleh seorang calon mempelai lelaki. Dilanjutkan jawaban dari kedua orang tua calon mempelai wanita terhadap pinangan dari lelaki tadi atau yang mewakili, disetujui atau tidak. Setelah itu, dilakukan pernikahan dengan upacara nikah atau *jagong nikah* (wawancara penulis dengan Ibu Rina di rumahnya tanggal 10 Juli 2020).

Teman, kerabat, handai taulan, dan ketetangaan yang mengalami musibah, tragedi, atau pun sakit, masyarakat berbela sungkawa kepada keluarga yang sedang kena musibah itu. Bagi yang sakit, agar cepat sembuh seperti sedia kala. Bagi keluarga agar selalu diberi kesabaran untuk mengurus orang yang sakit, dan akhirnya, bila memang Tuhan menghendaki, orang itu sembuh atau meninggal dunia. Pranata sosial ketika ada orang sakit ini oleh masyarakat disebut *bezuk*, menjenguk orang sakit, di rumah maupun di rumah sakit (wawancara dengan Bapak Sidiq Nur Said di Omah Lor Resto, Jum'at 10 Juli 2020 pukul 14.00-15.30).

Untuk selanjutnya adalah upacara Kematian ini untuk mengantarkan manusia alam kubur. Karena sejatinya, manusia itu pernah lahir dan akhirnya akan kembali lagi ke bumi pangkuan ibu pertiwi. Manusia berada di alam kubur menuju ke ruang keabadian yang penuh damai dan tidak pernah terusik lagi oleh keramaian dunia yang berada dalam bermacam dan serba bersifat kesementaraan. Sementara ruhnyanya, diyakini oleh umat yang beragama Islam, sebagai kembali kepada Allah Yang Maha Pencipta. Dia akan kekal abadi, dan akan menerima pahala atau siksa, berkat amaliyahnya di dunia yang akan dibawa sampai ke alam kubur, bahkan di alam akherat nanti. Upacara kematian (sebelum meninggal, saat meninggal, satu-dua-tiga sampai 7 hari, 21 hari, 41 hari, dan seterusnya, beserta pemaknaanya. Sekurang-kurangnya ada enam hal yang dilakukan manusia ketika mendengarkan berita duka atas meninggalnya seseorang di lingkungannya. 1) melayat atau biasa disebut juga *ta'ziyah*. 2) memandikan jenazah yang meninggal dunia. 3) mengkafani jenazah. 4) menyolatkan jenazah. Kelima, mengantar jenazah ke peristirahatan terakhir ke kuburan atau ke tempat lain sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh jenazah dan keluarganya. Keenam, menguburkan jenazah sesuai dengan agama yang dianutnya. (wawancara dengan Bapak Suparman, seorang warga, di Poskamling RT. 02 RW. 13, pada tanggal 9 Juli 2020).

Penuturan sebagaimana Bapak Suparman ini juga diakui kebenarannya oleh Yuli Santosa yang waktu itu tengah berada di Poskamling yang sama (Wawancara

dengan Yuli Santoso, anak muda, di Poskamling RT. 02 RW 13, hari Sabtu 11 Juli 2020 jam 11.00-12.00). Kini tidak lagi ditabuh kentongan dengan jumlah tertentu. Sekarang sudah diganti dengan pengeras suara yang lebih luas jangkauannya. Misalnya di mushalla atau di masjid bagi umat yang beragama Islam. Tetapi yang beragama lain selain beragama Islam, ya masih tetap menggunakan kentongan itu. Dari sini, masyarakat segera paham bahwa warga yang meninggal dunia itu bukan dari golongan umat yang beragama Islam (Wawancara dengan Bapak Suwarno sebagai warga biasa di Pos Ojek Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Jadi ada perkembangan mengenai cara menyiarkan secara luas tentang berita *lelayu*. *Lelayu* adalah lain untuk menjelaskan adanya peristiwa duka dalam suatu keluarga. Maksudnya adalah berita duka, ada warga yang meninggal dunia. Ketika mendengarkan berita *lelayu* ini, masyarakat terutama ibu-ibu begitu cepatnya menghadiri tempat orang yang berduka, lalu membantu apa saja yang dapat mereka lakukan. Yang dapat mengurus jenazah, mereka langsung sigap mempersiapkan segalanya bagi keperluan itu. Yang tidak dapat, ya sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya membantu untuk belanja ke pasar, dan lain-lain.

Khusus bagi jenazah yang beragama Islam, maka yang akan memandikan adalah orang-orang yang beragama Islam. Mereka mengurus itu sampai diantarkan ke peristirahatan yang terakhir, dikubur dengan cara-cara syariah Islam. Maka bila jenazahnya laki-laki, maka orang-orang lelaki dan keluarganya yang mengurus jenazah itu. Tetapi bila jenazahnya perempuan, ya ibu-ibu dan keluarganya yang akan mengurus jenazah itu. Begitu juga bila jenazahnya itu beragama Katolik atau Kristen Protestan, ya tetangga-tetangga yang beragama sama itu yang akan mengurus jenazah sampai semuanya selesai. Bila jenazahnya beragama Budha atau Hindu, ya mereka yang beragama sama yang akan mengurus jenazahnya. Sedangkan orang-orang yang datang selain yang mengurus jenazah ya pastilah mereka hendak mendoakan dan menggembirakan keluarganya yang sedang dirundung duka atas musibah kehilangan keluarga yang dialaminya.

Pada malam harinya, dilanjutkan dengan Yasinan, tahlilan, dzikir, dan do'a, khusus bila yang meninggal dunia itu adalah orang yang beragama Islam. Biasanya tahlilan, yasinan, dzikir, dan doa ini dilaksanakan tiga hari, tujuh hari. Terus dilanjutkan 21 hari, 41 hari, 100 hari, setahun, dan sampai 1000 hari. Tetapi tidak semua keluarga melaksanakan itu secara lengkap. Yang biasa terjadi ya tiga sampai tujuh hari itu. Tergantung kemauan dan kemampuan keluarga yang ditinggalkan.

Sedangkan yang beragama non-muslim, secara khusus tidak tahu bagaimana mengurus jenazah itu, makanya masyarakat menyerahkan kepada mereka yang beragama sama dengan yang meninggal dunia. Walaupun demikian, peristiwanya sama dan kewajiban warga juga sama, yakni ikut berbelas sungkawa atas keluarga yang tengah kehilangan sanak saudaranya, antah karena sakit, atau bukan.

Kebersamaan dan keterlibatan masyarakat juga diciptakan dengan gerakan ekonomi tradisional tapi diramu dengan aplikasi teknologi komunikasi baru millennial secara digital. Pasar Mbatok manajemen pengelolaannya meskipun dengan gaya kuno, namun dikelola dengan gaya manajemen digital agar lebih sesuai dengan zaman kekinian. Di sinilah masyarakat yang datang akan disuguhkan menu-menu yang menarik, cara tukar-menukar yang unik, bersih, dan tetap menjaga alam agar tetap hijau. Jadi Pasar Mbatok mencerminkan gaya millennial yang

diperlukan bagi para pengunjung kekinian. Namun tetap memperkenalkan kebersamaan yang tetap dilaksanakan dalam rukun, guyub, dan berdaya guna secara ekonomis.

Pasar Mbatok adalah sebuah tempat yang berada di antara rimbunnya perkebunan Teh yang hijau nan asri dan perkampungan dusun Badan yang agak masuk ke dalam. Sebuah penanda perkambangan yang begitu kental di tengah kehidupan masyarakat. Tempat itu berada dalam cekungan yang agak turun, seolah-olah dirancang sedemikian indahnya oleh alam itu sendiri. Udara sejuk dengan pemandangan alam lereng Gunung Lawu yang indah menjadikan tempat wisata kuliner Desa Kemuning ini tidak pernah sepi. suasana alam yang masih asri dengan banyak pepohonan mengingatkan pada suasana alam pedesaan tempo dulu. Pasar Mbatok terletak di antara pasar tersebut berada di dua dusun, yakni Dusun Badan dan Batok. Pasar ini dibuka setiap Sabtu dan Minggu pada pekan pertama dan ketiga setiap bulannya.

Salah satu program Kementerian Pariwisata lewat Generasi Pesona Indonesia Jawa Tengah (GenPi Jateng) adalah Pasar Mbatok dan didukung oleh pemerintahan Desa Kemuning dan BUMD Kemuning Makmur. Tujuannya adalah untuk mengangkat kearifan lokal sebagai potensi ekowisata alam nan indah. Peneliti berdua (Zaimudin dan Masruroh) datang di Pasar Mbatok ini tanggal 11-12 Juli 2010 kebetulan sedang digelar pasarnya dan nanti akan digelar lagi dua minggu mendatang pada 25-26 Juli 2020.



Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Gapura di atas dan alunan *gending* Jawa terdengar syahdu mengukir rindunya peneliti yang sudah lama meninggalkannya. Di depan pintu masuk Pasar Mbatok terdapat sebuah lapak tempat penukaran uang rupiah dengan *kethip*. Karena untuk dapat berbelanja atau membeli sesuatu yang ada di Pasar Mbatok mesti menggunakan *kethip*. *Kethip* ini berupa potongan kayu yang dibentuk bulat pipih semacam uang logam yang bundar meskipun tidak sama persis. Satu *kethip* dapat

ditukar dengan dua ribu rupiah. *Uang kethip* menjadi pembeda, unik serta memberikan daya tarik bagi penulis dan pengunjung pada umumnya.

Terpampang pula papan nama Pasar Mbatok menegaskan adanya geliat ekonomi masyarakat. Penanda itu seperti di bawah ini:



Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Para penjaga stan berkostum khas Jawa, lurik lengan panjang berwarna coklat, serasi dengan kerudung hitam atau coklat, dan merah muda, dan bawahan jarik berwarna coklat yang lebih muda. Keramahan dan kesantunan menjadi hal penting dirasakan oleh semua pengunjung di sana.

Setelah berhenti agak lama, kurang lebih selama tiga bulan, Pasar Mbatok ini kini dibuka kembali. Mengapa tidak dibuka, ini karena suasana Indonesia yang kini kena wabah Pandemi Covid-19. Ternyata, PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) ini mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dimulai dari kegiatan-kegiatan sosial yang mestilah berhenti. Mereka kembali ke rumah dengan menerapkan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*fisical distancing*). semua peristiwa sosial yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi masyarakat menjadi sangat terganggu, karena harus dipindahkan keseluruhannya di rumah dan kembali kepada keluarga. Yang biasa bekerja di kantor, pekerjaannya dibawa ke rumah dengan istilah baru yakni *WFH=Work from Home*= bekerja dari rumah. Guru-guru mendidik para peserta didiknya dari rumah. Anak-anak pelajar juga mahasiswa belajar dari rumah. Mereka dengan gagap pemikiran, bingung, dan juga gagap teknologi untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang harus menggunakan teknologi internet yang sebagian masyarakat sebelumnya memandang masih tabu dan tidak boleh digunakan oleh anak-anak sekolah.

Hari Sabtu dan Minggu tanggal 11-12 Juli 2020 ini adalah minggu kedua Pasar Mbatok dibuka kembali. Dengan dibukanya kembali Pasar Mbatok ini, mudah-mudahan akan memberikan perkembangan baru bidang ekonomi masyarakat yang telah lama merindukannya demi keluarga. Termasuk juga penginapan tempat penulis singgah sementara di sana juga dikatakan oleh para pramusajinya bahwa Bapak-bapak dan ibu-ibu serta mahasiswa ini adalah orang-orang yang pertama kali menginap di tempat ini setelah empat bulan kami menutup

penginapan ini. Mudah-mudahan kondisi ekonomi ini akan segera berubah dan berkembang menuju kehidupan positif dan menjanjikan mimpi-mimpi masyarakat di sini untuk mengembangkan pariwisata kembali sebagaimana yang sudah diusahakan oleh masyarakat selama ini. Tampilan sederhana, bersahaja, namun dapat dimengerti sebagai pilihan alternatif dari masyarakat kota yang haus akan hiburan, dan penat dengan suasana kota yang membosankan. Lalu mereka mencari hiburan yang murah meriah ke tempat ini sebagai destinasi wisata pedesaan yang hijau, sejuk, nyaman, dan bersih. Gambar di bawah sekedar sampel untuk menunjukkan betapa jajanan Pasar Mbatok itu laris manis.



Lapak dagangan berupa Ketan Kinco, Ketan Kelapa, dan Singkong Godog Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Tidak hanya pasar, di pasar ini juga digelar *workshop* dan *eco tourism*, di mana wisatawan yang berkunjung juga dapat menikmati atau menambah ilmunya tentang budaya Jawa, khususnya di Kabupaten Karanganyar. “Setiap gelaran pasar pasti ada *workshop*. Seperti pembuatan wayang suket, mengolah makanan tradisional dan beragam kegiatan lain. Sedangkan untuk *eco tourism* tersebut, wisatawan bisa menikmati paket wisata yang telah kita sediakan di wilayah Ngargoyoso,” ujarnya.

Kepala Desa Kemuning Widadi Nur Widiatmoko mengungkapkan, Pasar Mbatok sendiri merupakan salah satu bentukan dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Kemuning. Dikelola bersama dengan sejumlah pemuda di Dusun Badan dan Botok. “Kami memfasilitasi kegiatan tersebut dan nantinya hasil dari pasar tersebut akan dikelola bersama dengan teman-teman karangtaruna dan pemerintah desa,” ujarnya. Demikian penjelasan dari Suhaimi, 2020. Mulai dari stand berjualan dari kayu, para penjual yang seluruhnya memakai kebaya dan jarik, hingga menggunakan gerabah dan daun pisang untuk membungkus makanannya. Semua yang ada di pasar tradisional tersebut jauh dari benda-benda kekinian. Para

pengunjung akan merasakan suasana tempo dulu dan nuansa tradisional saat memasuki Pasar Mbatok (JoglosemarNews.com).

Lapak-lapak di bawah ini juga menegaskan akan sederetan lapak-lapak jajanan tradisional dan dikemas dengan gaya kuno dan *vantage* sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para pendatang yang masuk ke Pasar Mbatok.



Lapak dagangan yang menjajakan makanan dan minuman serba tradisional di Pasar Mbatok, Sabtu-Minggu tanggal 11-12 Juli 2020

Antusiasme para pendatang memberikan semangat dan kegembiraan tersendiri bagi para penjual yang ada di seluruh kawasan Pasar Mbatok. Momentum di atas memperlihatkan adanya komunikasi yang intens antara penjual dan pembeli layaknya yang terjadi di pasar tradisional. Cara bergaulnya, cara berkomunikasi, dan cara bertingkah-polah orang-orang yang ada di sana menampilkan sebuah sistem sosial yang dibangun sekian lama di kawasan Desa Kemuning. Dapat dibayangkan betapa cairnya suasana yang terjaga dalam keamanan yang mantap, kesantunan, dan bahasa Jawa yang fasih tampil memukau dalam sebuah rancangan-bangun yang *socio-centric*. Sistem budaya dan pranata-pranata sosial yang diikuti di sini merupakan perjalanan yang melimpah dalam budaya masyarakat paguyuban yang kental. Masyarakatnya, baik para tamu yang berdatangan maupun para penjual makanan dan minuman yang ada di sana, menunjukkan keramahan, kesantunan, dan komunikasi yang baik dan saling menghormati. Semuanya dimanusiakan tanpa ada yang dibeda-bedakan karena suku bangsanya, warna kulitnya, agama yang mereka anut, dll. Semuanya sama dalam kerukunan yang hakiki. Akhirnya, kesederhanaan membawa benih-benih toleransi dalam kehidupan semesta.

Demikian Mbatok dan tradisi-tradisi yang berkembang di Desa Kemuning ini hampir seluruhnya menjadi landasan untuk hidup rukun, guyup, damai, dan tenteram. Pada saat yang sama juga mereka menabur benih-benih pengembangan

ekonomi wisata alam yang juga tetap memperhatikan kearifan lokal. Dari sini pula bahwa kerukunan antar dan intern umat beragama mengembangkan basisnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Seluruh aspek kehidupan melimpah dalam budaya sosial masyarakat. Bahkan Pasar Mbatok yang begitu fenomenal di Desa Kemuning dan memberikan manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak ekonomi ini bukan hanya ketika terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli jajanan dan minuman yang ada. Lebih jauh dari situ, Pasar Mbatok sebagai pusat informasi akan memberikan kesempatan baru untuk membangun komunikasi ekonomi pada *home industry* akibat dari komunikasi yang terjadi di dalam Pasar Mbatok. Ketika acara-acara yang akan dilaksanakan dalam event-event tertentu, tak pelak lagi, hubungan komunikasi akan terjalin dan perilaku untuk saling membutuhkan di bidang ekonomi memberlakukan transaksi baru secara luas. Inilah manfaat dari penyediaan jajanan dan minuman tradisional tempom dulu di Pasar Mbatok dengan komunikasi ekonomi di luar pasar, meliputi hubungan sosial-ekonomi antara para wisatawan dan para penjual makanan dan minuman. Dari sinilah manfaat penambahan ekonomi keluarga semakin terbuka pintunya menuju kesejahteraan hidup yang bermanfaat. Pada saat yang sama, kerukunan hidup masyarakat menjadi semakin nyata dalam kehidupan mereka.

C Kerukunan Antar dan Intern umat Beragama

Dalam memperhatikan kerukunan yang terjadi pada masyarakat Kemuning ini, akan dimulai dari memperhatikan yang terjadi pada masyarakat dalam agama yang sama. Diyakini bahwa kerukunan inter ini merupakan prasyarat bagi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam penjelasan ini, masyarakat diibaratkan sebagai sebuah masyarakat yang berada pada agama yang sama, aliran-aliran yang ada lewat pembacaan kitab sucinya memunculkan perbedaan-perbedaan satu dengan lainnya. Dari perbedaan aliran ini memunculkan perbedaan ideologi yang dianut, mazhab beribadah yang berbeda satu sama lain, dan berbagai cara hidup yang benar-benar berbeda. Namun demikian, dengan cara yang sama, terjadi pula titik temu dari segala perbedaan yang terjadi itu bahwa mereka berada dan sebagai pemeluk agama yang sama satu dengan lainnya. Kitab suci yang mereka sama, asal-usulnya sama, meskipun berbagai pemaknaan yang mereka pahami beraneka ragam warnanya (Wawancara dengan Ibu Wartini, beragama Islam, di Pasar Kemuning, Jum'at 10 Juli 2020).

Ibu Wartini menyebutkan bahwa umat beragama Islam yang ada di Desa Kemuning ini terdiri dari kelompok Nu, kelompok Muhammadiyah, kelompok MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an). Akan tetapi ketika dikejar pengetahuannya tentang agama Islam yang dianutnya, dia sendiri menyatakan bahwa tidak begitu memahami agama Islam karena bukan alumni sekolah atau madrasah atau pondok pesantren. Agama Islam yang dipelajarinya dari keluarga yang sangat sederhana. Maka di sini tidak dapat dijadikan standar untuk menjelaskan.

Beda lagi dengan Bapak Budi Santoso yang memandang bahwa kerukunan inter umat beragama itu penting karena akan menimbulkan pengaruh-pengaruh positif dalam kehidupan di Desa Kemuning ini. Rasa saling menghormati ini antara

pemeluk satu agama yang sama, meskipun alirannya berbeda. Contohnya seperti kelompok NU dan kelompok Muhammadiyah. Ciri orang NU di sini seperti apa? Ya kalau ada kematian mereka mengundang kita untuk yasinan hari pertama sampai ketujuh, diselingi dengan shalawatan, dll. Kalau shalat subuh pakai qunut, dan kebanyakan mereka wiridnya keras sehingga kedengaran tetangganya dari luar rumah, luar masjid, dan luar mushalla. Orang Muhammadiyah shalat subuh tidak pakai qunut, tetapi anak-anak mereka sekolahnya rajin-rajin. Rata-rata anak-anak orang Muhammadiyah di sini terpelajar, sekolah sampai SMA, sebagian mereka sampai kuliah di Perguruan Tinggi. Lebih modern dan lebih memasyarakat (Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, di rumahnya, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Bapak Eko Wuryanto, ketua Paguyuban Dukuh Badan yang mengelola Pasar Mbatok. Bapak ini belajar agamanya sampai di Madrasah Aliyah, jadi tahu serba sedikit tentang aliran-aliran mazhab dalam Islam. Dalam bidang Fiqh ada mazhab Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanbaliyah. Dalam bidang teologi ada ahli sunnah, ada syi'ah, ada Mu'tazilah, dll. Namun mereka semua mendasarkan diri pada Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits. Tentu saja, terjadi perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dalam banyak hal. Perbedaan mutlak itu tidak ada. Maksudnya berbeda sama sekali satu dengan yang lain karena berasal dari sumber yang sama. Perbedaan ini hanya terjadi di bidang-bidang yang kecil-kecil, detail, dan cenderung bukan hal-hal yang pokok. Maka dari itu, kalau hendak diperoleh pandangan yang menciptakan kerukunan ya mesti kembali ke ajaran yang pokok itu, jangan kembali yang furu'. Kalau kembali ke yang furu' pasti akan terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat mungkin tidak dapat dipersatukan. Di sini, toleransi harus ada terhadap perbedaan-perbedaan furu'iyah itu, karena hal ini tidak mencerminkan keuniversalitas ajaran Islam itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Eko Wuryanto, hari Sabtu 11 Juli 2020).

Dari kutipan wawancara dengan Bapak Eko di atas diperoleh kesimpulan bahwa toleransi yang terpenting justru di dalam masyarakat yang agamanya sama. Hal ini karena acapkali kegaduhan itu justru muncul bukan dari penganut agama yang berbeda-beda, melainkan lebih disebabkan oleh penganut satu agama tetapi alirannya berbeda satu dengan lainnya. Rukun pada masyarakat yang beragama Islam sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw masih hidup. Firman Allah menegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Fath 29 berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ

الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dan bekas sujud.” (QS. Al-Fath: 29)

Rukun sesama agamasudah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat serta kaum mukminin, dengan modal kasih sayang sesama muslim, dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam rangka mencari karunia dan keridaan-Nya. Perintah untuk menjalin kerukunan antar sesama umat Islam ini mestilah dilaksanakan secara ikhlas, obyektif, dan dalam rangka memuliakan Allah swt dan memperteguh iman dan taqwanya. Dalam Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13 ditegaskan bahwa manusia ini bukan dilihat karenanya kesukuannya, warna kulitnya, keturunan darah biru atau darah merah, bahkan dalam kehidupan manusia dalam kelompok suku maupun kelompok bangsa-bangsa. Keseluruhan ini tidak dipandang sebagai yang penting lantaran yang terpenting dalam Islam itu, semua manusia derajatnya sama. Yang membedakan di antara umat Islam itu adalah standar taqwanya kepada Allah swt. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Kedua ayat Al-Qur’an di atas menegaskan perlunya kerukunan di dalam kelompok-kelompok umat Islam itu lantaran agamanya sama. Umat Islam tidak dibedakan karena mazhabnya sama, sukunya sama, kebangsaannya sama. Pembeda yang hendak dipertimbangkan oleh umat Islam semestinya karena standar taqwanya yang berbeda satu sama lain. Dalam peristiwa kerukunan intern umat beragama ini, Bapak Eko Wuryanto (dalam wawancara dengan penjulid hari Sabtu 11 Juli 2020) menjelaskan secara ditail bahwa kerukunan intern umat beragama itu, dalam Islam, mesti didahulukan ketimbang kerukunan antar umat beragama. Hal ini karena kerukunan yang terjadi pada intern umat Islam, misalnya, akan membawa kepada

persaudaraan abadi atas dasar iman. Silaturahmi juga akan semakin berkualitas lantaran dasar rujukannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah sahahah. Maka bagi umat Islam mempunyai kewajiban untuk membangun kerukunan sesama umat beragama dalam kemanunggalan.

Pandangan yang berbeda tetapi memiliki misi dan visi yang sama ditunjukkan oleh kebesaran jiwa yang dialami oleh umat Islam terhadap kalangan Islam yang lain. Mereka mestilah saling menghormati perbedaan yang terjadi, mereka mestilah mengakui bahwa perbedaan mazhab, dan lain-lain itu merupakan kondisi yang sejatinya terjadi di masyarakat muslim itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Hasanuddin di rumahnya hari Minggu 12 Juli 2020).

Jika kerukunan intern umat beragama itu penting, sekurang-kurangnya dalam ajaran Islam, maka begitu penting pula bagi umat beragama lain yang bukan Islam dalam menumbuh-kembangkan kehidupan yang damai, aman, dan makmur. Kerangka ini hanya akan tercapai, manakala semua umat beragama menjaga dan melaksanakan kerukunan pada sesama penganut agama yang sama. Kerukunan intern umat beragama ini akan menjadi modal yang sebenarnya bagi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama yang lebih luas dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan ketahanan bagi rakyat semesta. Bapak Ari Krisnanto memberikan keterangan sepintas tentang kerukunan intern umat beragama ini, dalam berbagai keyakinan mereka (Wawancara dengan Bapak Ari Krisnanto di kediamannya pada Jum'at 10 Juli 2020).

Penjelasan di atas secara umum mendeskripsikan bahwa masyarakat yang majemuk di Desa Kemuning ini adalah masyarakat yang sangat memperhatikan kerukunan intern umat beragama. Di dalam relasi seagama, mereka saling membantu, saling mendorong, dan saling menjaga terciptanya perdamaian masyarakat dengan cara memelihara kerukunan internal seagama mereka. Begitu baiknya mereka memelihara kerukunan pada segi internal umat beragama ini kemudian melimpah dalam budaya masyarakat yang tampak dalam kerjasama dan toleransi dalam segala bidang. Ketika kerjasama itu terjadi, maka toleransi menjadi batu perisai yang dapat menyekat dan mengalahkan keinginan untuk tidak rukun dan melakukan berbagai hal yang tidak diinginkan.

Untuk berikutnya adalah kesetaraan antara satu pemeluk agama dengan yang lain dalam agama yang sama. Sesungguhnya secara sosial tidak ada perbedaan, perbedaan hanya terjadi nanti ketika memasuki ruang-ruang peribadatan dan ruang-ruang yang diperlukan dalam pengembangan agama masing-masing. Misalnya, Mbak Ayu Yulastika menjelaskan bahwa secara sosial beda itu karena faktor usia yang kami harus menghormati. Secara ekonomi, tidak pernah ada yang membedakan satu sama lain. Dalam ketokohan di masyarakat, itulah yang diharapkan oleh warga masyarakat, semakin tinggi tingkat pemahamannya maka semakin kuat pula ketokohan dan keteladanan yang diberikan di masyarakat.

Kesetaraan dalam kehidupan umat beragama juga menjadi penting. Orang tidak ada yang mau dibeda-bedakan. Semua mereka sama dalam kehidupan sosial. Kesempatan yang hendak diraih pun tidak berbeda, misalnya dalam bidang politik, semua orang boleh memilih dan dipilih untuk menjadi anggota partai tertentu, pimpinan kepala daerah tertentu, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan apabila ada kesetaraan dalam kehidupan sosial dan politik. Penegasan ini disetujui oleh mBak

Wulan Harjati yang tengah bersama-sama dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Wawancara dengan Mbak Wulan Harjati di rumah Mbak Rina jam 17.00-18.00 hari Sabtu 11 Juli 2020).

Walaupun demikian, setara dan kesetaraan tidak selalu dimaksudkan sama persis satu sama lain. Karena sama persis satu sama lain itu malah diartikan sebagai kembar. Kembar malah tidak tentu sama. Begitu yang mereka pahami. Setara itu maksudnya kedudukannya setara, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Ringan sama-sama dijinjing, berat sama-sama dipikul. Ini maksudnya. Setara adalah masalah kedudukan sosial, politik, pendidikan, ketokohan, dan lain-lain. Tetapi persamaan adalah dalam hal persamaan manusia sama-sama manusia, yang di sisi yang lain pasti ada perbedaan. (Wawancara dengan Itoleran tebu Detty Setiawaty di rumahnya hari Sabtu 11 Juli 2020).

Demikian penjelasan tentang kerukunan yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning. Kerukunan ini menisbahkan sebuah kendaraan besar yang dikemudikan oleh pimpinan dan tokoh masyarakat. Para tokoh agama adalah para pendukung terciptanya kerukunan internal pada masyarakat dalam satu agama. Di sisi lain, kerukunan internal dalam umat penganut satu agama ini sama-sama menjaga kehormatan orang lain, sama-sama menjaga martabat orang lain, dan sama-sama saling menghargai segi-segi perbedaan yang terjadi. Peristiwa kerukunan internal umat beragama ini akan tercipta dengan sangat baik, manakala satu sama lain dalam satu agama memiliki kesetaraan yang memadai. Mereka semua bekerjasama untuk menunjukkan rasa dan sikap tolerannya kepada orang lain. Yang tua menyayangi yang lebih muda, yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua. Meskipun demikian, mereka tetap dalam kedudukan yang setara kecuali karena taqwanya yang dinilai berbeda oleh Tuhan swt dalam keyakinan umat Islam. Dengan kesetaraan yang dipertahankan, bekerjasama satu sama lain, dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi menjadikan kerukunan internal bagi pemeluk agama di lingkungan masyarakat Desa Kemuning menjadi semakin sempurna. Apakabila kerukunan internal umat beragama dalam satu agama ini sudah dapat dilaksanakan oleh semua pihak, maka kerukunan antar umat beragama merupakan penyempurnaan dari sikap hidup masyarakat yang berada dan tinggal bergaul di lingkungan Desa Kemuning.

Walaupun demikian, kerukunan antar umat beragama ini tentu mempunyai batas-batas yang seyogyanya dipahami secara seksama. Batas-batas ini berada pada pembatasan internal dan perlindungan eksternal. Kymlika (1995: x) dan Hipoletus K. Kewuel, dll., 2017 (2017: ix-x) menjelaskan bahwa dengan pembatasan internal ini dapat diekspresikan bahwa bagi kelompok mana pun terutama kelompok minoritas, ada ruang privat yang mendapat pengakuan dan bukan sekedar toleransi. Perlindungan eksternal dari dirinya sendiri menunjukkan adanya pengakuan akan sesuatu yang khas dalam diri sebuah kelompok yang datang dari luar. Konsep ini menegaskan lagi bahwa toleransi perlu terus berkembang menuju pengakuan.

Dalam konteks pluralisme agama, atau keaneka ragaman agama yang dianut oleh masyarakat sebagai umat beragama, ada hal yang bisa dibicarakan dan diskusikan. Pada saat yang sama, harus ada ruang di mana suatu pemeluk agama lain itu hadir hanya untuk mendengarkan, hadir tanpa kata dan itulah dialog agama yang sesungguhnya sebagaimana diakui oleh Hipoletus K. Kewuel, dll., (2017: x).

Dengan demikian, manusia akan dapat belajar bahwa dialog agama perlu dibedakan dari dialog hidup sehari-hari. Dalam dialog hidup sehari-hari, kesepakatan dan kesepahaman menjadi tujuan, tetapi dalam dialog agama, capaiannya adalah semakin dalamnya pemahaman bahwa dalam beragama atau dalam konteks iman, aku berbeda dengan 'yang lain' karena 'yang lain' memiliki sesuatu yang tidak bisa saya pahami sebagaimana mereka sendiri juga sulit memahaminya. Sampai di sini, batas toleransi dalam hal pluralisme agama menjadi semakin jelas dan benderang.

Dengan mempertimbangkan konteks kerukunan hidup antar umat beragama sebagaimana telah dijelaskan di atas, perlu kiranya dicarikan perian yang memungkinkan penulis untuk menjelaskan serba lengkap tentang apa yang terjadi sesungguhnya pada masyarakat Desa Kemuning (Wawancara dengan Rina Resty, di Java Resto pukul 12.30-14.00 hari Sabtu 11 Juli 2020)

Ketua IPPNU ini memberikan penjelasan tentang konteks kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama itu adalah rukun, damai, tenteram, tidak bermasalah, dan seluruh umat beragama bersama-sama menjalin ikatan sosial. Jalinan ikatan sosial ini terjadi pada para pemeluk agama yang berbeda satu dengan yang lain. Padanya ada pemeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen, pemeluk agama Katolik, pemeluk agama Hindu, dan pemeluk agama Budha. Kelima pemeluk agama itu yang ada di Desa Kemuning. Mereka walaupun berbeda-beda keyakinan dan pelukan agama yang dianut, mereka tetap menunjukkan persatuan dan kesatuan sebagai satu kesatuan yang utuh. Mereka bersatu dalam perbedaan dan berbeda namun selalu melakukan kesepakatan untuk bersatu.

Pandangan di atas menyiratkan dua makna yang dikandung sekaligus. Namun demikian, keduanya akan dapat dijelaskan berikut ini. Kerukunan hidup antar umat beragama dinilai sebagai sebuah gerakan dan sikap serta pemikiran dan tindakan untuk menghormati umat beragama satu dengan umat beragama yang lain yang berbeda. Pandangan ini disetujui oleh Siti Khonisatun Mahmudah yang menjabat sebagai Sekretaris bidang Dakwah Fatayat NU Kemuning (dalam wawancara di Java Resto Sabtu 11 Juli 2020). Dalam pelaksanaannya, kerukunan antar umat beragama itu memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rukun dalam kehidupan sosial, politik, kemasyarakatan, dimaknai sebagai pikiran, gagasan, sikap hidup, dan implementasi untuk bersama-sama bergaul dan saling terlibat di dalam masyarakat. Namun demikian, tentu ada batas yang perlu dihormati dan dilindungi dalam aspek ibadah ritual yang bersifat privat. Oleh karena keprivatannya itu, maka penganut agama yang lain tidak perlu terlibat. Sebab kalau ikut terlibat, artinya sama saja dengan mencampur-adukkan keimnan umat beragama satu dengan keyakinan umat beragama yang lain. Tentu ini tidak perlu dilakukan. Walaupun demikian, kalau entitas umat beragama tertentu yang sedang punya hajat dan memerlukan bantuan sosial, ya pastinya masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial tersebut. Misalnya, ketika hari Jum'at, umat Islam melaksanakan ibadah Jum'at dengan berbagai pranata yang mesti

dijalani. Mereka yang sedang mengikut ibadah Jum'at ini tentu tidak sempat untuk menjaga keamanan, seperti motor atau mobil yang diparkir agar tidak hilang dicuri orang. Masyarakat pemeluk agama selain Islam mempunyai tugas yang mulia, yaitu menjaga parkiran, menjaga keamanan, dan menjaga agar tidak ada satu orang pun yang mengganggu terlaksananya Jum'atan tersebut. Begitu pula bila yang melaksanakan itu adalah umat beragama Hindu, Budha, Katolik, Kristen dengan nama-nama peribadatan yang berbeda-beda satu sama lain.

Bapak Joko, adalah seorang ayah dan warga masyarakat yang bekerja sebagai pemandu paralayang di Desa Kemuning menuturkan prasyarat terjadinya kerukunan antar umat beragama. Ketiga prasyarat ini tidak mungkin dipecah-pecah dan dipisahkan satu sama lain. Ketiganya harus menjadi satu kesatuan. Tiga prasyarat itu adalah toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. (Wawancara dengan Bapak Joko di Parkiran Paralayang, hari Jum'at 10 Juli 2020). Ibu Siti Fatimah (dalam Wawancaranya di Parkiran Paralayang, Jum'at 10 Juli 2020) menyetujui apa saja yang dikatakannya. Begitu juga Khonsa (dalam wawancara di Parkiran Paralayang Jum'at 10 Juli 2020) yang setuju dengan pandangan kedua orang sebelumnya yang sudah disebutkan.

Penjelasan berikutnya adalah penilaian tentang toleransi. Toleransi ini dalam konteks kerukunan antar umat beragama dinilai sebagai Rukun dan guyub. Maksud dari guyub dan rukun dalam kerukunan antar umat beragama itu adalah toleransi. "Toleransi itu sikap, pikiran, dan perbuatan untuk menghormati orang lain. Menghormati orang lain itu, baik ketika pandangannya sama atau berbeda. Juga ketika agama yang dianut itu sama atau tidak sama. Jadi kita harus toleran, tidak boleh berpecah belah" (Wawancara dengan Bapak Satria di rumahnya pada hari Jum'at 10 Juli 2020). Bapak Teguh juga menyampaikan pandangan yang sama ketika menjelaskan tentang toleransi dalam konteks kerukunan antar umat beragama (wawancara dengan Bapak Teguh, Bapak Sukino, dan Bapak Sugianto hari Kamis Sore di Java Resto, 9 Juli 2020 pukul 19.30 sampai selesai).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang yang telah disebutkan di atas, di sini dapat diajukan pertanyaan penting sebagai jalan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pertama, perlukah ada toleransi bagi entitas umat beragama yang satu dengan entitas umat beragama yang lain? Toleransi ini dalam konteks kerukunan antar umat beragama sejatinya merupakan sikap, pikiran, dan tindakan yang bersifat menghormati dan tidak mempersoalkan pandangan, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda agama yang dianut mereka. Hal ini terjadi karena perbedaan itu tidak dapat dipaksa harus satu pandangan. Perbedaan merupakan *elan vitale* yang dibangun berdasarkan kesadaran sebuah entitas kelompok penganut agama tertentu, misalnya Islam, dengan entitas kelompok penganut agama yang lain. Dari agama yang dianut itu berbeda, tentu akan melahirkan perbedaan dalam segi ajaran dan pandangannya terhadap dunianya dan

di luar dunianya bagi suatu penganut agama tertentu. Pada saat yang sama, mereka harus berada dalam satu masyarakat yang bercampur-baur saling terlibat dalam kehidupan masyarakat Desa Kemuning. Oleh karenanya, kepastian untuk mengimplementasikan toleransi antar berbagai pandangan dan sikap-sikap yang berbeda merupakan keharusan yang bersifat niscaya dan tidak dapat dilanggar. Dari sinilah kemudian akan dilanjutkan dengan sikap dan kondisi masyarakat untuk menjalankan kerukunan hidup antar umat beragama ini ditandai dengan adanya rasa kesamaan antara satu dengan yang lain. Rasa sama dan kesamaan derajat ini lebih lanjut akan dijelaskan dengan istilah setara dan kesetaraan.

Mendahului kesetaraan yang ada di wilayah masyarakat Desa Kemuning ini, maka diajukanlah pertanyaan dalam wawancara bahwa kesetaraan itu dimaksudkan sebagai sikap dan keyakinan bahwa manusia itu satu sama lain semestinya dipandang sebagai sama, setara, dengan dirinya. Perbedaan-perbedaan yang ada itu semata-mata sebagai atribut saja, bukan kesejatiannya. Satu orang penganut agama tertentu tidak seyogyanya merasa lebih tinggi daripada penganut agama yang lain. Memang agama yang dianut berbeda satu dengan yang lain, namun dalam kehidupan sosial, politik, dan keamanan, sebenarnya sama manusia itu tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Ini yang akan menjamin terciptanya kerukunan antar umat beragama. Bhineka Tunggal Ika, itu kan pedoman hidup bangsa Indonesia, memang kita berbeda-beda dari segi lingkungan, pendidikan, keluarga yang dinaungi, dan agama yang kita anut. Meskipun begitu, kita berada di tanah yang sama, masyarakat yang sama, pemerintahan yang sama. Maka manusia itu sebenarnya harus memiliki sikap kesetaraan dengan orang lain. (Wawancara dengan Bapak Wahyu Sutrisno di Resto Omah Lor, Kamis 9 Juli 2020).

Setara dan kesetaraan dapat dimaksudkan sebagai sebuah konsep dari sikap, pandangan, dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Sikap, pikiran, dan tindakan terhadap orang lain ini ditandai dengan adanya kesamaan yang terjadi dari seseorang kepada orang lain, walaupun berbeda-beda agama yang dianut. Persamaan dan kesetaraan ini sebenarnya merupakan keniscayaan pandangan yang dicerminkan dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Hal ini dipandang penting agar perbuatan dan tindakan seseorang kepada orang lain, kelompok penganut agama tertentu dengan kelompok agama yang lain, tidak terjadi rasa saling mengungguli. Semua sama walaupun agama yang dianut berbeda. Rasa kesetaraan ini akan menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. (Wawancara dengan Mas Rizki Tegar Saputro dan Mas Rifa,, di Terminal Wisata Kemuning, Jum'at 9 Juli 2020).

Dalam hal kerukunan hidup antar umat beragama itu ada persyaratannya. Persyaratan itu adalah terciptanya kesetaraan dalam kehidupan sosial satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain,

Tidak perlu saling mengunggulkan yang satu dan merendahkan yang lain. Maka orang lain atau kelompok umat beragama yang lain dipandang sebagai partner yang setara. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ajaran agama, apapun agamanya, semuanya mengajarkan kebaikan hidup di dunia bersama dengan orang lain agar tidak saling mengganggu meskipun yang diyakininya beda-beda. Maka dari itu, perbedaan itu hanya mungkin berlaku manakala sudah sampai kepada urusan peribadatan, urusan ritual yang murni menjadi milik ajaran satu agama tertentu. Maka bagi pemeluk agama yang lain, tidak perlu mempersoalkan itu dan tidak perlu ikut campur dalam urusan keyakinan, ibadah, dan keyakinan-keyakinan tentang yang sakral itu. Ibu

Ibu Pariem yang terbata-bata berbahasa Indonesia, meskipun dapat berbahasa Indonesia, memilih menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa yang fasih. Penjelasannya ini merupakan implementasi dari kesetaraan antar umat beragama dalam kehidupan yang rukun, damai, sejahtera. Katanya:

Niku gampang-gampang susah. Gampange nggih punika, semudaya manungsa punika sami mawon kok. Urip niku nggih kedah sak pada-pada, mboten sah ngunggulake satunggal lan ngasorake setunggal ingkang liyanipun. Sami mawon kok agami napa mawon ingkang dinut menungsa punika supados saget ditata uripe ning dunya sarwo ngangge kabecikan, supados mangkih kapundut ingkang Gusti Kang Murbeng Dumadi tansah pinanggih kesenangan agung, nggih punika munggah suwarga. Mboten saget suwarga nunut neraka katut. Nggih menungsa punika ingkang kedah usaha supados ngibadah amrih kebahagiaan wonten akherat rikolo mangkih (Wawancara dengan Ibu Pariem di Terminal Wisata Kemuning, hari Jum'at 10 Juli 2020).

Pernyataan Ibu Pariem ini menisbahkan bahwa sejatinya manusia itu sama kedudukannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Satu sama lain mestilah memiliki kesetaraan, sekurang-kurangnya dalam sikap hidup, dan dalam etika pergaulan. Walaupun demikian, memang susah menciptakan sikap yang setara dengan orang lain. Seluruh manusia itu sama saja kedudukannya, hidup itu semestinya sama kedudukan sosial kemasyarakatannya. Tidak perlu satu orang atau satu kelompok penganut agama satu menganggap unggul ketimbang yang lain. Beragama, apapun agama yang dianutnya, semestinya mengajarkan tentang kebajikan, kebaikan untuk hidup di akherat. Ajaran agama ini mestilah melimpahkan kebajikan hidup sesamanya di dunia ini. Ajaran agama untuk bekal hidup di akherat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Mencipta dengan penuh

kebahagiaan. Pada saat yang sama, agama juga mengajarkan agar manusia tetap menjaga dirinya dan orang lain agar tetap hidup rukun, damai, dan sejahtera. Tidak ada yang dapat memastikan bahwa hidup di surga bagi manusia itu hanya ikut nunut kepada orang lain, begitupun ketika masuk neraka juga bukan karena hasil usahanya melainkan akibat dari ikut-ikutan orang lain. Manusia itu sendiri yang harus berusaha, berikhtiar beribadah agar memperoleh kebahagiaan di akherat kelak. Paenjelasan Ibu Pariyem ini juga disepakati oleh ibu Ngadiyem (Wawancara dengan Ibu Ngadiyem di Terminal Taman Wisata Kemuning hari Sabtu 11 Juli 2020). Kesepakatan ini menunjukkan pandangan dan sikap umum yang ada pada masyarakat Desa kemuning memang memberikan sikap dan pandangan yang sama dan setara dengan umat penganut agama lain yang tidak sama dengan dirinya.

Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya menjelaskan tentang adanya ajaran kesetaraan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi, bukan dalam ajarannya tentang keimanan dan peribadatan yang semestinya dipahami khusus untuk para penganut agama yang bersangkutan. Dalam Al-Qur'an surah al-Kahfi (18) ayat 29 menjelaskan tentang hal ini sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيْثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوْهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. Al-Kahfi (18): 29).

Perbedaan umat manusia untuk menganut agama Islam dan di luar Islam merupakan keniscayaan sosial yang seyogyanya dihormati dan dihargai sebagai manusia makhluk sosial dan politik. Namun dalam urusan agama yang mereka anut, itu urusan Allah, bukan menjadi urusan manusia. Manusia agar melepaskan diri dari urusan agama dan ajaran agama orang lain yang menganutnya. Karena Allah swt memang tidak menghendaki makhluknya yang bernama manusia itu menganut satu agama yang sama. Sebaliknya bahwa Allah memang menghendaki manusia menganut ajaran agama yang diyakininya sesuai dengan panggilan jiwanya, tidak perlu dipaksa, tidak perlu dibenci, dan bahkan tidak perlu diperlakukan tidak adil sebagaimana yang acapkali terjadi di persada bumi ini. Walaupun demikian, bagi umat yang memeluk agama Islam, Allah akan menjadi pelindung dan pemberi

rsahmat di muka bumi ini dan di akherat kelak. Di sini secara tidak langsung menunjukkan adanya ajaran Islam untuk menyikapi dan meresponi orang lain yang beragama berbeda itu tetap memiliki kesetaraan dalam kehidupan duniawi dan kehidupan sosial pada umumnya. Walaupun demikian, dalam urusan iman dan ibadah, tidak ada kesetaraan. Orang yang beragama lain selain Islam dibiarkan hidup tenteram dan damai dalam hidup ini, karena urusan keimanan dan ibadah itu bagi penganut agama selain Islam, akan menjadi urusan Allah dan Rasul-Nya bukan atas kehendaknya sendiri. Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (QS. Al-Kafirun (109): 1-6).

Demikian ajaran tentang kesetaraan dalam perilaku sosial dan kehidupan sosial yang menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Semua entitas penganut agama itu sama kedudukannya, sama hak-haknya, dan sama pula kesempatannya dalam memperoleh kehidupan ekonomi maupun jabatan politik di Indonesia. Untuk dapat menjamin terjalannya kerukunan hidup antar umat beragama ini, diyakini bahwa kerjasama antara berbagai golongan penganut agama menjadi penting untuk diungkapkan. Mana yang boleh dikerjasamakan dan mana yang tidak boleh dikerjasamakan adalah pemahaman yang sejartinya diperlukan oleh pemeluk agama itu. Dalam pada itu, kerjasama dalam kehidupan sosial menjadi sesuatu yang penting untuk diimplementasikan oleh siapapun dalam kehidupan ini. Konstruksi di bawah ini merupakan rangkaian kejadian yang sempat diobservasi dan merupakan yang acapkali dan malah selalu terjadi pada masyarakat Desa Kemuning.

Kerjasama antara berbagai pihak yang berbeda-beda agama mereka yang dianut merupakan kesejarian berikutnya yang terjadi di Desa Kemuning. Kerjasama ini menisbahkan masyarakat sebagai satu entitas, satu kesatuan, yang seluruh makna hidupnya terlibat dalam pergaulan sosial satu sama lain, tidak terpisahkan. Satu kesatuan ini menandai kemaujudan hidup yang saling merengkuh dan saling membantu ketika dalam kesulitan. Pada pihak lain, ketika sedang merasakan kebahagiaan dan kelebihan dalam hidup, mereka pun bersama orang lain akan membagikan kebahagiaan agar orang lain juga ikut merasakan dan mencicipi apa yang tengah dirasakan oleh orang tersebut. Mereka berada dalam satu payung kehidupan sosial kemasyarakatan yang utuh. Kerangka kehidupan dan pergaulan bersama sebagai sebuah kesatuan sistemik ini melimpah dalam kebudayaan dan pergaulan bersama dalam segala aspek kehidupan.

Kerjasama yang dimaksudkan adalah bersama-sama dengan orang lain, entah sama penganut agamanya entah berbeda agama yang dianutnya. Kerjasama ini adalah dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup dan kehidupan yang meliputi kegiatan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain. Apa yang dikerjakan oleh orang lain dan memerlukan bantuan, maka akan dilaksanakan untuk membantu orang lain tersebut. Inilah pula yang dirasakan pada masyarakat di Desa Kemuning. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Desa Kemuning. Masyarakat di kawasan ini sejatinya jiwa kerukunannya cukup tinggi, di lokasi tersebut banyak agama yang dianut dan ada disana. Mereka tidak saling membedakan semuanya saling menghargai dan saling bertoleransi, bahkan mereka saling membantu jika tetangganya perlu bantuan atau sedang dalam kesulitan. Mereka hidup dengan rukun. Meskipun demikian, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Pemeluk agama yang lain seperti beragama Kristen protestan, beragama Kristen katolik, bahkan ada pula pemeluk agama Hindu dan Budha.

Masyarakat Desa Kemuning juga tidak tertutup terhadap perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu bahkan mereka menerima perubahan itu. Mereka sangat terbuka terhadap perubahan yang terjadi selama masih dipertimbangkan baik dan benar dan masih dalam koridor aturan. Walaupun demikian, mereka tetap masih menjaga adat istiadat dan budaya disana secara turun-temurun. Di Desa ini juga ada beberapa pendatang yang tinggal disana, misalnya, karena menikah dengan orang desa tersebut atau bahkan karena faktor ekonomi. Dari faktor ekonomi, banyak kebun teh yang memungkinkan untuk menjadi sumber daya ekonomi yang menjanjikan. Selain itu juga, teh Kemuning dapat menjadi *home industry*, yang diolah sebagai oleh-oleh para wisatawan regional dan mancanegara. Hal lain juga banyak tempat rekreasi yang cukup bagus dan dapat dikembangkan dengan baik, karena dilingkupi oleh suasana udara yang bersih, sejuk, dan enak dipandang mata. Dari sinilah jalinan hubungan sosial, ekonomi, keamanan, dan ketahanan semakin penting keberadaannya yang semakin krusial dan fungsional.

Bapak I Wayan Yoga Iswara sebagai Pemandu Wisata meyakini bahwa kehidupan ekonomi di Desa Kemuning ini akan selalu hidup dan bdrkembang, seiring dikembangkannya wahana wisata alam yang sedemikian indah. Di sinilah, kerjasama antar berbagai pihak yang mampu mengemban perubahan dan kemajuan ekonomi sangat diperlukan. (Wawancara dengan I Wayan Yoga Iswara (beragama Hindu) di Resto Omah Lor, Kamis 9 Juli 2020)

Dalam bidang ekonomi, banyak yang dapat dikerjasamakan antara satu orang dengan orang lain. Kerjasama juga dapat melibatkan entitas kelompok sosial penganut agama tertentu dan entitas kelompok sosial penganut agama yang lain lagi. Misalnya Islam dengan Kristen Protestan, atau antara Kristen Protestan dengan Katolik. Atau boleh pula antara penganut agama Hindu dan Budha. Mereka ini berada dalam satu koritas yang sama dan haerus dipertahankan dengan sangat sempurna, yaitu kerjasama untuk menumnbuh-kembangkan kerukunan hidup antar umat beragama. Masing-masing pemeluk agama memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan kerukunan hidup itu tanpa kecuali. Kerjasama menjadi sesuatu yang sangat baik untuk dilaksanakan dalam kehidupan.

Kerjasama dalam bidang ekonomi ini juga amat terasa pentingnya manakala yang dihadapi masyarakat sekarang ini adalah masyarakat yang majemuk. Majemuk dari segi asal-usul dari mana-mana tidak dari satu daerah saja. Majemuk dalam lingkungan sosial, masyarakat dengan lingkungan yang berbeda-beda memunculkan performa dan pandangan yang berbeda pula. Berbeda pula dalam ranah pemikiran yang terpanggil dalam memahami segala sesuatu yang terjadi. Dengan demikian, apabila hendak menjadikan keputusan-keputusan penting, maka diperlukan kesamaan persepsi terhadap satu masalah yang tengah dihadapi (Wawancara dengan Ibu Dwi Lestari di Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Kerjasama ini juga dinilai oleh anak muda yang bernama Dony Maryanto itu sebagai cara yang sangat efektif untuk membantu orang lain yang sedang mempunyai problem. Problem itu dapat berupa problem besar atau problem yang kecil. Ketika problemnya kecil dan tidak sulit, bantuan yang diberikan juga mudah dan tidak rumit. Begitu pula ketika problemnya besar, barangkali hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membantunya sampai tuntas dan selesai dengan sempurna (Wawancara dengan Dony Maryanto, pemuda, di Terminal Wisata Kemuning hari Jum'at 10 Juli 2020).

Demikian kerjasama menjadi pilihan untuk mengelola kerukunan hidup antar umat beragama. Bila pengelolaan perbedaan-perbedaan itu dikelola dengan baik, maka konflik-konflik sosial yang akan terjadi dapat segera diatasi dan malah menjadi daya dorong bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Pandangan ini disetujui oleh Budi Prasetyo Nugroho dan mas Anto (wawancara di Terminal Taman Wisata Kemuning, hari Jum;at 10 Juli 2020).

Pemuda yang lain memberikan penjelasan yang lebih menekankan adanya kerjasama seluruh warga masyarakat untuk mengimplementasikan kerukunan hidup antar umat beragama. Penjelasan ini diberikan contoh ada seorang warga yang sedang membongkar rumah karena sudah tidak layak lagi dan berbahaya bila tetap dibiarkan berdiri. Lalu rumah itu diperbaiki kembali dan dijadikan tempat tinggal yang lebih layak bagi keluarga, yakni suami, isteri (atau ayah, ibu), ditambah dengan anak-anak dan keponakan yang tinggal menetap di sana (Wawancara dengan Evi Fiqih Liva Hastuti di kediamannya pada hari Sabtu 11 Juli 2020).

Demikian penjelasan dan paparan tentang kerukunan hidup antar umat beragama yang tercermin dalam kehidupan masyarakat di Desa Kemuning. Kerukunan hidup antar umat beragama ini hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala antara satu orang dengan orang lain saling bertoleransi. Begitu pun antara sekelompok umat beragama satu dengan kelompok umat beragama yang lain mampu bersikap toleran satu sama lain. Selain toleransi, juga diperlukan adanya kesetaraan kedudukan dan derajat sosial kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang. Kerukunan hidup antar umat beragama akan semakin sempurna bila selain toleran dan kesetaraan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, juga kehendak untuk

bekerja sama dan saling bantu membantu satu sama lain menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal-hal renik-renik yang mengganggu terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama semestinya dipandang sebagai salah satu batu loncatan untuk mencapai kerukunan hidup yang sesungguhnya. Maka yang diperlukan adalah carta penyelesaian terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi itu. Prosesnya adalah dimulai dari keinginan untuk bersama-sama dalam satu lingkungan sosial. Keinginan untuk bersama ini dicarikan jalan keluarnya dengan jalan mencoba mengurai pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lain. Setelah itu, dilakukanlah model pembuatan alur untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari perbedaan-perbedaan yang terjadi. Perbedaan-perbedaan kemudian semakin dieliminir dan dicarikan pancangan-pandangan yang cenderung satu arah. Pandangan yang berbeda itu lalu ditinggalkan dan dicari jalan keluar untuk memperoleh pendapat yang sama dalam satu hal yang dibicarakan itu. Di sinilah terjadi satu sikap, satu persepsi, satu keinginan bersama, yaitu sama-sama dari semua pihak untuk hidup rukun, damai, tenteram, dan sejahtera di bumi. Dari kesejatian inilah perlunya kepemimpinan yang baik dari semua tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun tokoh non-formal. Tokoh formal adalah para ketua RT, ketua RW, sampai kepala Desa yang memimpin pemerintahan. Tokoh non-formal adalah mereka-mereka yang berkecimpung langsung dalam kehidupan sosial karena terpanggil untuk ikut terlibat di sana. Tokoh non-formal juga adalah tokoh-tokoh agama yang adas pada masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat. Semoga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat beragama di Indonesia dalam kerangka menciptakan kerukunan hidup inter dan antar umat beragama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengkritisi apapun yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning Ngarogoyoso Karanganyar Jawa Tengah, maka sampailah kepada kesimpulan. Kesimpulan ini didasarkan atas fakta-fakta dan data-data yang telah dibahas dan dikembangkan dalam seluruh penelitian tentang kehidupan masyarakat di Desa Kemuning.

1. Kerukunan hidup antar umat beragama itu terjadi pada masyarakat Desa Kemuning itu memang benar terjadi sebagai kesejatian realitas yang dialami dalam kehidupan. Kerukunan hidup bagi pemeluk agama ini terjadi, pertama, secara internal pemeluk agama itu lantaran harspan mereka untuk hidup rukun dan damai terasa lebih kuat daripada kehidupan yang lain. Pada masyarakat paguyuban ini, kerukunan menjadi keniscayaan lantaran semua aspek hidup dapat direkam dalam masyarakat. Begitu pula kerukunan hidup antar umat beragama juga menjadi penting untuk dilakukan dalam kehidupan nyata di masyarakat persada Desa Kemuning tanpa terkecuali.
2. Implementasi dari kerukunan hidup intern dan antar umat beragama ini tercermin dalam sikap toleransi, kesetaraan, dan keinginan untuk bekerjasama

dalam segala aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam hidup bersama-sama dalam segala hal dan melimpah dalam budaya masyarakat.

3. Penjelasan untuk hidup rukun dan damai ini sebenarnya tergambar dengan kuat dalam kekerabatan dan ketetanggaan. Kerukunan yang terjalin dalam kekerabatan mencerminkan bahwa masyarakat di Desa Kemuning itu sebenarnya adalah masih keluarga, masih saudara. Satu saudara dengan saudara yang lain semestinya menjaga dan menghormati kerukunan hidup bagi kepentingan seluruh masyarakat dalam kehidupan bersama. Begitu pula dalam ketetanggaan bahwa semua keluarga dan masyarakat itu bertetangga satu dengan yang lain, jauh atau dekat. Karenanya mestilah menjaga kerukunan hidup dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Limpahan hidup rukun, damai, tenteram, saling asah, saling asih, dan saling asuh merupakan penjelmaan dari kehendak untuk bersatu bersama-sama menuju masyarakat yang sejahtera. Maka kebudayaan menjadi tempat bersemayamnya seluruh peristiwa kerukunan hidup ini dalam implementasinya untuk menjaga kerjasama, kesetaraan, dan toleransi satu anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain.

B. Saran

1. Para pemeluk agama apa saja, di Desa Kemuning, dari umat penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, dalam perjuangannya menuju pemahaman yang sejati akan agamanya sendiri, tidak mungkin dapat dicapai manakala para tokoh dan para pimpinan agama itu tidak memberikan daya dukung yang baik dalam hal meningkatkan kemampuan dan penguasaan ajaran agamanya. Dari sini, semua unsur kepemimpinan keagamaan yang ada pada masyarakat setempat mestilah berperan sebagai pembimbing, pendidik, pelatih, dan sekaligus pelaku ajaran agama itu secara baik dan benar. Dalam kerangka inilah, maka pemaknaan agama semestinya dipahami dengan lebih mengutamakan prinsip-prinsip rasional dalam kerangka pikir yang moderat.
2. Dalam pengembangan kritisme agama, baik pada konsep maupun aktivitas manusia, maka agama semestinya ditempatkan dalam realitas sosial masyarakat Desa Kemuning yang memasuki dunia pariwisata, yang terus berkembang secara evolutif. Di sini, tingkat-tingkat kompleksitas sosial dan budaya juga semestinya dipahami dengan memanfaatkan perubahan-perubahan dalam kerangka transformasi budaya dan sosial. Di sini, tugas para tokoh agama dan tokoh pemerintahan, semestinya mengajarkan agama yang dapat dimengerti oleh semua orang dan semua kalangan tanpa menafikan kalangan umat beragama lain.
3. Materi Dakwah, pembelajaran agama, di Desa Kemuning, semestinya mengambil bentuk yang toleran dan terbuka, karena keberadaan lingkungan dan masyarakat di Desa Kemuning ini merupakan kawasan wisata. Budaya wisata yang terbuka dan toleran, memaksa para pendakwah agama, ustadz, da'i, muballigh, penginjil,

pendeta, bikhu, untuk mengembangkan pemahaman agama dengan cara dan materi yang sekiranya tidak mengganggu tatanan sosial masyarakat wisata di sana. Dikembangkan pula materi yang dapat memahami dan menghargai perbedaan agama, suku bangsa, ras, warna kulit, dan pandangan hidup masing-masing secara toleran dan terbuka. Hal ini dimungkinkan agar tidak saling mengganggu apalagi menghujat yang satu kepada yang lain, dan sebaliknya.

4. Dalam kaitannya dengan pengembangan kerukunan intern dan antar umat beragama, perlu kiranya ditindaklanjuti beberapa hal. Pertama, kurikulum pengajian agama hendaknya disajikan secara sistematis dan metodologis, sehingga tidak ada kesan sekehendaknya penganjil, da'I, muballigh semata. Kedua, pengajian-pengajian agama hendaknya bukan saja dalam bentuk seremonial semata, seperti peringatan hari-hari besar agama yang ada di lingkungan Desa Kemuning, bukan hanya diarahkan kepada kesejukan hati dari katarsis keagamaan yang artidfisial, melainkan lebih dari itu pengembangan agama lebih ke arah pengembangan *elan vitalle* dan etos kerja yang mampu memberi semangat bagi perjuangan untuk mencapai sukses hidup di dunia dan akherat. Ketiga, keterlibatan pemerintah dalam pengembangan wisata religius semestinya lebih ditagihkan sehingga akan menjadi teladan bagi wilayah-wilayah wisata yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khalikin dan Fathuri (ed.), 2016, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Kkeagamaan Kementerian Agama RI, Jakarta
- Ali Afandi, 1977, *Hukum Waris, Hukum Keluarga dan Hukum Pembuktian*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. IV
- Bambang Danu Nugroho, 2015, *Hukum Adat*, Bandung: Refika Aditama
- David L. Watson dan Roland G. Tharp, 1985, *Self-Directed Behavior: Self-Modification for Personal Adjustment*, Book Cole Publishing Company, Monterey California.
- Dwi Puspita Sari dan Herien Puspitawati, 2017: "Family Conflict and Harmony of Farmers Family" dalam *Journal of Family Sciences*, 2017, Vol. 02, No. 1, 28-41, E-ISSN : 2460-2329
- Dominikus Rato, 2011, *Hukum Perkawinan dan Waris Adat (Sistem Kekerabatan, Bentuk Perkawinan dan Pola Pewarisan Adat di Indonesia)*, Surabaya: Laksbang Yustitia
- Driyarkara, dalam Sudiarja SJ, A., (Penyunting), 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Edward B. Taylor, 1987, *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*,
- Ellyne Dwi Poespasari, 2014, *Kedudukan Anak Luar Kawin dalam Pewarisan Ditinjau dari Sistem Hukum Kekerabatan Adat*, Jurnal Perspektif, Vol. XIX No. 3
- Fatimah Usman, Wahdat Al-Adyan 2002: *Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS
- Goodman, Douglas J & Goerge Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Hamka Siregar, 2016, dalam *Proceeding Internationa;l Seminar The Role of Islamic Education in Promoting the Spirit of Peace*
- Hans dan Karl Josep Kanschel, 1999, *Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haroldd Cowarld, 1992, *Pluralisme Agama; Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius

- Hasanudin, 1981, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag RI
- Hilman Hadikusuma, 2003, (IV) *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju
- Hipoletus K. Kewwel, dkk., ed., 2017, *Seri studi Kebudayaan 1 Pluraisme Multi Kulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Prodi Antropologi, Fak. Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
- Imam Syaukani, 2008, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang Depag RI.
- Imron Arifin [ed.], 1994, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press
- Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar (Bogor : GHalia Indonesia, 2006) 21.
- James H. McMillan and Sally Schumacher, 2006, *Research Education: Evidence-Based Inquiry*, New York: Pearson
- Judith Preislle Goetz and Margaret Diane LeCompte, 1984, *Etnography and Qualitative Design in Educational Research*, New York-London: Academic Press, Inc.
- Kamanto Susanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : FKUI
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995
- Kymlicka, Wil, 1995. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*, Oxford: Clarendon
- Louis Gottschalk, 1985, *Mengerti Sejarah*, terjemahan dari *Understanding History: a Primer of Historical Method*, oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press
- Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos
- R. K. Yin, 1987, *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hill, California: SAGE Publication, Inc.

- Said Agil Munawar, 2005, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta, Ciputat Press
- Sakunthala, G., 2017, "A Harmoni in Family Relationship Understanding Between Man and Society" dalam *International Global Journal for Research Analysis*, vol. 6, issue 9, Special Issues September 2017, ISSN No. 2277-8160
- Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia
- Soerjono Soekanto, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali: Jakarta
- Tasmuji, Dkk, 2011, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- TM. Dhani Iqbal (ed.), 2014, *Toleransi dan Perkauman: Keberagaman dalam Perspektif Agama-agama dan Etnis-etnis*, Jakarta: Perkumpulan Lentera Timur
- Zainuddin Daulay e.d, 2003, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag RI
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI
- William A. Haviland, 1988, *Antropologi.*, jilid. 2, Jakarta : Erlangga
- William A. Haviland, 1985, *Antropologi*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Willy Huky, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986
- Sulur, 2019, *Aktivisme Agama & Pembangunan yang Memihak: Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, penerbit Sulur, Yogyakarta-Solo
- Harmoni*, 2018, Januari - Juni 2018
- Hipolitus, K.Kewuel, Ary Budiyanto, Yusri Fajar, Nindyo Budi Kumoro, 2017, *Seri Studi Kebudayaan 1 Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Program Studi Antropologi Fakultas Budaya, Universitas Brawijaya
- 2017 terbit dalam *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 15 (1), 2017, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1631>.
- Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 3, No 1, Juni 2015: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Jurnal Wacana*, 2007, vol. 9 No. 2, Oktober 2007.
- Global Journal for Research Analysis International*, Volume-6, IssueV-9o,1, 2017
 uSmpeec : i3a l| IIsSSuuee :S 1e1p |t eNmovbeemr-b2e0r 1270 1• 4IS
 •S INSS NNo N 2o2 27277 7- 8- 811.

The First International Conference on Child - Friendly Education, ISSN 2503-5185, 2016,

Journal of Family Sciences, 2017, Vol. 02, No. 1, 28-41, E-ISSN : 2460-2329

International Journal of Education, ISSN 1948-5476, 2017, Vol. 9, No. 1
International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)
ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-3, September 2019

Wiji Lestari dan Anam Miftahul Huda (2017: 56) dalam *Jurnal Translitera, Jurnal Studi Komunikasi dan Studi Media* ISSN 25273396 (Online) Vol. 5 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Paguyuban Semut Ireng dalam Membentuk Karakter Pemuda Desa Satriyan RT 03 RW 01”

Hipotetus K. Kewwel, dkk., ed., 2017, *Seri studi Kebudayaan 1 Pluraisme Multi Kulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*, Prodi Antropologi, Fak. Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Agama & Pembangunan yang Memihak: Esai-esai untuk Sulawesi Utara, 2019, penerbit Sulur, Yogyakarta-Solo.

Jurnal Asian Social Science; Vol. 9, No. 9; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education

Zainuddin Ali, 2010, *Pelaksanaan Hukum Waris di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika

UU no. 5 tahun 1979

UU no. 22 tahun 1999

UU no. 32 tahun 2004

UU no. 10 tahun 2009

UU no. 6 tahun 2014

<http://www.organisasi.org/1970/01/ccontoh-perilaku-perbuatan-bertetangga-bermasyarakat-yang-baik.html#.X1eXlefis2w>

<https://www.danginpurikaja.denpasarkota.go.id/artikel/read/6592#:~:text=Kelurahan%20merupakan%20unit%20pemerintahan%20terkecil,statusnya%20menjadi%20kelurahan%2C%20atau%20sebaliknya.>

<https://www.hajipurwanto.com/ragam/7-perbedaan-desa-dan-kelurahan-secara-prinsip-menurut-undang-undang>

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/23/200000469/pengertian-dan-perbedaan-gemeinschaft-dan-gesellschaft?page=all>

<https://www.kompasiana.com/yunihan09faw/59b60bbcab12ae623d4ab4e3/menciptakan-kerukunan-dalam-hidup-bermasyarakat?page=all>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Desa>

<http://sosiologis.com/perbedaan-paguyuban-dan-patembayan>

Penelitian (Puslitbang) Kementerian Agama RI dalam <http://icrp-online.com/2016/02/11/ini-kata-romo-magnis-yang-lebih-berbahaya-dari-teroris/>

Magnis Suseno Indeks Kerukunan Umat Beragama 2017 Meningkatkan 0,11 Persen

dalam <http://icrp-online.com/2017/03/15/indeks-kerukunan-umat-beragama-2017-meningkat-011-persen/>

Halodoc dalam <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-sunat-bagi-kesehatan-anak>

Suhamdani. "Pasar Mbatok Kemuning, Wisata Kuliner Tanpa Uang Rupiah" *Joglo Semar New.com* Senen, 27 Januari 2020

<https://pendidikan.co.id/pengertian-rakyat-penduduk-dan-ketentuan-menurut-para-ahli/>

<https://www.danginpurikaja.denpasarkota.go.id/artikel/read/6592#:~:text=Kelurahan%20merupakan%20unit%20pemerintahan%20terkecil,statusnya%20menjadi%20kelurahan%2C%20atau%20sebaliknya.>

<https://www.hajipurwanto.com/ragam/7-perbedaan-desa-dan-kelurahan-secara-prinsip-menurut-undang-undang>

<https://eprints.uny.ac.id/8538/3/BAB%20-%20-%2008401244022.pdf>

<https://www.kompasiana.com/yunihan09faw/59b60bbcab12ae623d4ab4e3/menciptakan-kerukunan-dalam-hidup-bermasyarakat?page=all>

<https://medium.com/@synergy.meisan/kerukunan-dalam-masyarakat-dan-gotong-royong-ciri-budaya-indonesia-3fb7f48e4d0a>

<https://griyamustikasari.blogspot.com/2012/08/kerukunan-antar-tetangga.html>

LAMPIRAN 1: Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN 2: PEWAWANCARA DAN PENCARI DATA

1. Azhar Junjun
2. Farid Ma'ruf
3. M. Aditya Putra
4. Masrurroh, M.Pd.
5. Reza Perwiranegara
6. Sutrawan Gattra Cakra Aji
7. Dr. Zaimudin, M.Ag.

LAMPIRAN 3: INFORMAN DAN NARA SUMBER

1. Agus Supriyanto	2. Puput Respati Broto
3. Agus Susilo	4. Resti Rina
5. Akromustoffa	6. Rifa
7. Anto	8. Rina
9. Ari Kristianto	10. Rini
11. Atmo Suparno	12. Risma Sahadewi
13. Ayu Sulistika	14. Rizki Tegar Saputro
15. Badriyah Ayu	16. Rhyni Sadewi
17. Bambang	18. Sariati
19. Budi Prasetyo Nugroho	20. Sarno Harjo Suwito
21. Budi Santoso	22. Satria
23. Detty Setiawati	24. Septina Devi M
25. Dirdjo Soemarso	26. Sidik Nurasid
27. Dony Maryanto	28. Siti Fatimah
29. Dwi lestari	30. Siti Khonisatun
31. Eko Wuryanto	32. Sugiarto
33. Evi Figih Livahastuti	34. Sugiartmi
35. Fitri	36. Sukino
37. Hasanuddin	38. Sulastri
39. I Wayan Yoga	40. Sumarno
41. Iin	42. Sunarno
43. Jarwo	44. Suparman
45. Joko A.	46. Suyatno, MPd.
47. Joko B.	48. Teguh
49. Jumadi Harno	50. Ulfa Inaz
51. Kasmu	52. Wahyono

53. Khonsa	54. Wahyu Sutrisno
55. Kusbiana	56. Wartini
57. Marni	58. Warso
59. Ngadiem	60. Widiyatri
61. Nisa Aulia	62. Wulan Harjati
32. Nur Kholik	63. Yayuk
33. Pariem	64. Yuli Santoso
34. Patmor	68.